

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
PENYANDANG TUNA RUNGU SEKOLAH LUAR BIASA
YAYASAN KESEJAHTERAAN USAHA TAMA PURWOKERTO**



SKRIPSI

*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama*

Oleh :

N a m a : NURUL HAMIDAH
N I M : 6195089
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
2001**

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
PENYANDANG TUNA RUNGU SEKOLAH LUAR BIASA
YAYASAN KESEJAHTERAAN USAHA TAMA PURWOKERTO



SKRIPSI

*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama*

Oleh :

N a m a : NURUL HAMIDAH
N I M : 6195089
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO
2001

Drs. Amat Nuri

Dosen STAIN Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan skripsi
Sdr. Nurul Hamidah
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Purwokerto,

Kepada Yth
Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:


Nama : Nurul Hamidah
N I M : 6195089
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi
Penyandang Tuna Rungu Sekolah Luar Biasa Yayasan
Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto.

Dengan ini mohon agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing


Dr. Amat Nuri
NIP. 150 253 872



**DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)**

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Nurul Hamidah
 NIM : 6195089
 Jurusan/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Judul skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi
 Penyandang Tuna Rungu Sekolah Luar Biasa
 Yayasan Kesejahteraan Utama Purwokerto.

Telah dimunaqsyahkan di depan sidang dewan munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal:


30 Januari 2001

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi program strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana agama.


Purwokerto, 30 Januari 2001

Sidang dewan munaqasyah

Ketua sidang


Drs. H. Muehr. Muslich
NIP: 150 102 105

Sekretaris sidang


Drs. Atabik M. Ag
NIP: 150 259 555


Pembimbing


Drs. Amat Nuri
NIP: 150 253 872


Penguji I


Drs. H. Much Muslich
NIP: 150 102 105

Penguji II


Drs. M. Na'ib
NIP: 150 227 471

Mengetahui/mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto


Drs. H.M. Muchjiddin Dimijati
NIP: 150 110 488

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melaksanakannya dengan kesanggupannya" (Q.S. Al-Baqarah: 286) (Dooq R. 1989: 101).

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

Artinya : "Berbicaralah kamu dengan manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka" (H.R. Muslim) (dikutip H. Al-Bukhari M.S. 1990: 55).

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada:

- ☞ Ibu dan Bapak yang tercinta
- ☞ Eyang Kakung, Eyang Putri dan Eyang Putri (Kemranggon)
- ☞ Kakak-kakakku, Mas Hudi Mba Tuti
- ☞ Adik-adikku yang tersayang, Oxi, Habib, Arif, Hida dan Si Bungsu Septi "Gendhut"
- ☞ Ponakan-ponakan kecilku, Fitriha Dian Sofitri dan Faiz Widya Nugraha
- ☞ Teman-teman kostku yang selalu membantuku

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyusun skripsi ini dalam rangka memenuhi tugas ilmiah untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Satu Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Oleh karena itu, atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak atas penulisan skripsi ini, penulis hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih kepada:

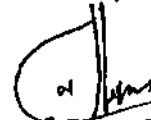
1. Bapak Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. Bapak Drs. Asdlori, Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

5. Bapak Drs. Amat Nuri, selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu dan Bapakku yang telah memberikan segalanya, cinta, kasih sayang dan perhatian juga do'a dan semangat kepada penulis.
7. Segenap dosen dan pegawai di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Ibu Mur Riyadiningsih, S.Pd, Kepala SLB-B Yakut Purwokerto.
9. Bapak dan Ibu guru, karyawan dan karyawan SLB Yakut Purwokerto.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a, semoga amal baik mereka diridhoi Allah SWT, serta mendapat pahala yang sesuai dengan amal mereka. Dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
Amin Ya Rabbal 'alamin

Purwokerto, 10 November 2000

Penulis,



Nurul Hamidah

NIM: 6195089

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SEKOLAH LUAR BIASA.....	15
• A. Faktor faktor Pendidikan Agama Islam.....	15
• B. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18

	. C. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
	. D. Fungsi Pendidikan Islam	21
	E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	22
	F. Metode dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam	23
	G. Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
BAB III	GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA B	
	YAKUT PURWOKERTO	37
	A. Tinjauan Historis	37
	1. Letak Geografis	37
	2. Sejarah singkat berdiri dan berkembangnya	37
	3. Struktur program kurikulum	40
	4. Struktur organisasi	43
	5. Kendaan tenaga pengajar	45
	6. Kendaan peserta didik	47
	B. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Sekolah Luar Biasa	48
	1. Dasar dan tujuan pelaksanaan Sekolah Luar Biasa ..	48
	2. Kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa B	51
BAB IV	PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR	
	PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI	
	SEKOLAH LUAR BIASA YAKUT PURWOKERTO	53
	A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	53
	1. Persiapan guru dalam mengajar	53
	2. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam	54

3. Metode dan pendekatan Pendidikan Agama Islam ...	58
4. Evahuasi Pendidikan Agama Islam	64
B. Analisa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	66
1. Proses pembelajaran	66
2. Hasil belajar siswa.....	71
C. Faktor Pedukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak setiap manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan fitrahnya, agar dapat berkembang pada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an dan terjemahannya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At Tahrir ayat 6) (Departemen Agama RI, 1971: 951).

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka orang tua mempunyai amanat dari Allah SWT untuk menjaga diri dan keluarga, salah satu bentuknya amanat tersebut dengan memberikan pendidikan agama Islam pada setiap anak agar selalu menapak pada jalan yang lurus yang diridloi Allah SWT.

Pendidikan agama merupakan faktor yang penting untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan berdasarkan pada tata nilai yang jelas. Tanpa pendidikan agama, pola hidup manusia terkadang berjalan, mengikuti kehendak hawa nafsu, jauh dari nilai ideal yang harus diperjuangkan dan

dipertanggungjawabkan, oleh karena itu pendidikan agama menjadi sangat penting bagi segenap umat tanpa memandang bangsa dan golongan tertentu. Sejalan dengan konsep "*Islam rahmatan lil 'alamin*" semua manusia sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, termasuk manusia yang memiliki kekurangan atau ketunaan.

Bagi manusia yang memiliki ketunaan, termasuk para penyandang tuna rungu, Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam mengarahkan dan membimbing mereka untuk selalu berjalan pada jalan yang lurus dan selalu merasa bersyukur dan menerima apa yang telah diberikan dan dianugerahkan Allah kepada mereka, sehingga mereka tidak selalu menyesali apa yang terjadi pada diri mereka. Karenanya dalam membimbing mereka harus menyesuaikan dengan ketunaan yang mereka miliki.

Bagi anak tuna rungu, yang nota bene adalah mereka yang memiliki kekurangan pada indera pendengaran yang sangat berfungsi pendidikan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kekurangsempurnaan pendengaran mereka dalam menerima informasi pengetahuan. Pendidikan yang dilakukan bagi mereka diperlukan metode dan juga alat yang khusus hingga materi yang disampaikan guru dapat diterima oleh peserta didik.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa mendidik penyandang tuna rungu relatif lebih sukar daripada mengajar anak-anak normal. Hal ini karena secara kodrati, mereka mengalami gangguan atau kurang mampu mempergunakan indera pendengarannya, maka bagi para guru yang menghendaki keberhasilan dalam proses pengajaran, harus memiliki kesempurnaan dalam memiliki pendekatan khusus serta

metode yang dipergunakan, karena kurikulum yang diperuntukkan bagi mereka pada kenyataannya adalah sama. Sejalan dengan keterbatasan yang mereka miliki, maka mendidik anak yang memiliki ketunaan berbeda dibanding mereka dalam kondisi normal. Persoalannya ialah bagaimana proses pendidikan bagi mereka, pendekatan dan metode apa yang paling tepat selaras bagi mereka, bagaimana sistem evaluasinya. Hal inilah merupakan sederet contoh persoalan yang berhubungan dengan pendidikan bagi mereka yang memiliki ketunaan.

Pendidikan bagi mereka, yang memiliki ketunaan dilaksanakan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Di lembaga pendidikan formal pendidikan bagi mereka dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa.

Cara penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islampun sangat perlu diperhatikan untuk menumbuhkan gairah dan minat belajar peserta didik. Ada beberapa metode mengajar yang dapat divariasikan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru berperan sangat penting untuk dapat memahami keadaan peserta didik. Perlu diperhatikan yang utama ialah setiap anak mempunyai kemampuan, minat dan bakat yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Sementara itu Sekolah Luar Biasa adalah sekolah bagi mereka yang memiliki kekurangsempurnaan dalam diri mereka. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal II ayat 4 dijelaskan: "Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental" (1989: 6).

Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan formal yang menangani dan melayani pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang berkelainan, terutama kelainan pada indera pendengaran. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto.

Sepanjang pengetahuan penulis, berdasarkan observasi awal, bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB Yakut Purwokerto memiliki kekhususan tersendiri.

Setiap lembaga pendidikan manapun tidak mungkin dapat melihat hasilnya atau hasil pendidikan tanpa adanya penilaian hasil belajar. Begitupun di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto, penilaian atau evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Berangkat dari latar masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Yakut Purwokerto.

B. Penegasan Istilah Pokok

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari maksud judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut sekaligus penjelasannya.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun (Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri) yaitu: "Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akherat kelak" (Zakiyah Daradjat, 1984: 88).

Sedangkan menurut Asnelly Ilyas Pendidikan Agama Islam adalah: "Proses mempersiapkan dan menumbuhkan seluruh aspek manusia yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia agar menjadi manusia yang berdaya guna bagi diri sendiri dan masyarakat serta memperoleh kehidupan".

Sedang yang dimaksud penulis dengan Pendidikan Agama Islam di sini adalah bidang studi yang diajarkan pada sekolah umum, baik negeri maupun swasta yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi setiap siswa yang beragama Islam. Dalam hal ini yang diajarkan pada siswa penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Yakut Puwokerto.

2. Penyandang Tuna Rungu

Tuna rungu adalah tuli, bisu menurut istilah lama atau bicara tidak sempurna sebagai kelainan bawaan atau didapat pada waktu masih muda (Ensiklopedi Indonesia Jilid 6, 3651). Sementara kelainan pada pendengaran atau tuna rungu yang biasanya terjadi pada masa pranatal yaitu berupa keturunan dan

infeksi atau penyakit sewaktu dalam kandungan, bisa juga terjadi pada waktu kelahiran/natal yang merupakan akibat proses kelahiran dengan resiko tinggi dan juga bisa terjadi pada waktu anak sudah lahir/*post natal* karena penyakit (Tjutju Sutjihati, 1995: 142).

Jadi yang dimaksud penyandang tuna rungu di sini adalah anak yang memiliki kelainan bawaan pada indera pendengaran yang berkaitan pula dengan indera pengucap atau bisu.

3. Sekolah Luar Biasa Yakut Puwokerto

Yaitu suatu unit pelaksana teknis pendidikan yang berada di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha tama Puwokerto. Sekolah Luar Biasa ini merupakan tempat pelayanan pendidikan bagi penyandang tuna rungu yang biasanya berkaitan dengan bisu.

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah mengungkapkan bagaimana pelaksanaan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan bagi penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Yakut Puwokerto.

C. Rumusan Masalah

Kurikulum pendidikan agama bagi sekolah umum dan luar biasa adalah sama. Karena anak luar biasa (dengan ketunaannya itu) memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka dalam pelaksanaannya tentunya memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini dikarenakan anak luar biasa (dengan ketunaannya) memiliki keterbatasan-

keterbatasan, maka dalam pelaksanaan pengajarannya tentu memiliki kekhususan tersendiri, termasuk pada pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu: **“Bagaimana pelaksanaan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (Yakut) Puwokerto?”**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yang diterapkan untuk siswa penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto
- b. Mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tuna rungu di SLB B Yakut Puwokerto.
- b. Sebagai dasar informasi ilmiah dalam rangka usaha membina siswa khususnya penyandang tuna rungu di dalam belajar bagi para penyelenggara pendidikan Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto.

E. Telaah Pustaka

Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara seorang pendidik atau guru dengan siswa. Dalam proses pendidikan inilah siswa menerima informasi-informasi sebagai pengetahuan yang diperolehnya dari seorang pendidik, dan indera pendengaran akan sangat dibutuhkan dalam menerima setiap informasi selain indera penglihatan.

Bagi mereka yang mengalami kekurangan pada indera indera pendengaran akan sulit dalam menerima informasi. Dengan demikian pada anak tuna rungu, tidak akan terjadi proses peniruan suara, proses peniruan hanya terbatas pada peniruan visual. Kemampuan bahasa dan komunikasi anak tuna rungu terutama yang tergolong tuli tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tuna rungu mempergunakan segala aspek yang ada pada anak tuna rungu tersebut (Lihat buku Tytju Sutjihati 1995 pada pembahasan "Pengertian dan Klasifikasi Gangguan Pendengaran" pada Bab 3).

Sementara Sekolah Luar Biasa bagian B adalah sekolah yang khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan pada indera pendengaran. Dalam dunia pendidikan luar biasa khususnya bagian B, materi yang diberikan pada siswa atau peserta didik adalah sama dengan materi yang diberikan pada siswa normal pada sekolah umum, karena kurikulum yang digunakan adalah sama. Akan tetapi bagi Sekolah Luar Biasa memerlukan segala sesuatu yang khusus dalam pengajaran baik

itu metode, pendekatan maupun sarana atau alat bantu yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Metode pengajaran bagi penyandang tuna rungu, khususnya metode pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi mereka agak berbeda dengan metode pengajaran pada siswa yang normal. Hal ini mengingat kelainan pada indera pendengaran yang tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Sardjono dan Samsidar (1988: 105), dalam diktatnya "Orthopaedagogiek - B (Untuk Anak Tuna Rungu - Wicara)" menyatakan:

Pada prinsipnya semua jenis metode dapat digunakan dalam interaksi edukatif di Sekolah Luar Biasa asalkan mengingat batas-batas kemungkinan penggunaannya. Efektif tidaknya penggunaan metode tergantung dari tujuan yang ingin dicapai, kemampuan guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran organisasi dan sistematisasi bahan pelajaran dan latar belakang murid (Lihat pada pembahasan Prinsip-prinsip Umum Metode Pengajaran pada Setiap Bidang Studi di SLB "B").

Sementara pendekatan yang digunakan pada siswa SDLB adalah sama seperti pendekatan yang dilaksanakan pada siswa Sekolah Dasar Umum, akan tetapi bagi anak tuna rungu mempunyai kekhususan yaitu mempunyai potensi yang baik untuk menirukan, sehingga dalam penyampaian selalu dikaitkan dengan pendekatan bahasa dan memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki siswa.

Alat bantu pendidikan yang digunakanpun mempunyai kekhususan dengan alat yang digunakan di Sekolah Dasar Umum. Begitupun guru-guru SDLB adalah guru-guru khusus yang memiliki basic lembaga pendidikan luar biasa, karena mereka lebih bisa memahami peserta didiknya bila dibandingkan dengan guru-guru yang tidak mempunyai basic lembaga pendidikan luar biasa.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pelaksanaan pengajaran bagi tuna rungu merupakan penelitian yang pertama yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Utama (Yakut) Purwokerto. Sedangkan sebelumnya pernah dilakukan penelitian-penelitian yang membahas penelitian pada anak luar biasa, khususnya penelitian tuna rungu. Akan tetapi pembahasan yang dilakukan berbeda seperti yang penulis buat. Penulis dalam penelitian ini menekankan pada mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yang diterapkan untuk siswa penyandang tuna rungu di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto.

Sedangkan penelitian yang ada yang pernah dilakukan dalam membahas tentang penelitian pada anak luar biasa, khususnya tuna rungu di antaranya adalah karya Tjutju Sutjihati Soemantri, pada tahun 1995 dalam bukunya "Psikologi Anak Luar Biasa", Sardjono dan Samsidar, pada tahun 1988 dalam diktanya "Orthopaedagogiek - B (Untuk Anak Tuna Rungu - Wicara)". Kemudian karya Totok Bintoro dalam makalahnya yang berjudul "Materi Pelatihan (Komunikasi Total) dan (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu)".

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian

Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Yakut Purwokerto.

Pada prinsipnya semua jenis metode dapat digunakan dalam interaksi edukatif di Sekolah Luar Biasa asalkan mengingat batas-batas kemungkinan penggunaannya. Efektif tidaknya penggunaan metode tergantung dari tujuan yang ingin dicapai, kemampuan guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran organisasi dan sistematika bahan pelajaran dan latar belakang murid (Sardjono & Samsidar, 1988: 105). Dalam penggunaan metode hendaknya disesuaikan dengan kondisi dari anak tuna rungu tentang kemampuan bahasa yang dimiliki.

Sementara pendekatan yang dilakukan pada SDLB adalah sama seperti pendekatan yang dilaksanakan SD Umum, akan tetapi bagi anak tuna rungu mempunyai kekhususan yaitu mempunyai potensi yang baik untuk menirukan, sehingga dalam penyampaian selalu dikaitkan dengan pendekatan bahasa dan memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki siswa.

Alat bantu pendidikan yang digunakanpun mempunyai kekhususan dengan alat yang digunakan di SD Umum. Begitupun guru-guru SDLB adalah guru-guru khusus yang memiliki basic pendidikan luar biasa, karena mereka lebih bisa memahami peserta didiknya bila dibandingkan dengan guru-guru yang tidak mempunyai basic pendidikan luar biasa.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian

Sebagai obyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Yakut Purwokerto.

Sedang subyek penelitian adalah individu yang ikut serta dalam penelitian, dari mana data akan dikumpulkan (Ibnu Hadjar, 1995: 133). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek utama adalah tenaga pengajar atau guru Pendidikan Agama Islam, karena dari guru agama inilah yang akan diperoleh keterangan tentang masalah-masalah apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan bagaimana proses pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tuna rungu.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan yang diteliti terhadap obyek penelitian. Sutrisno Hadi menegaskan bahwa metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 1989: 41).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan sekolah dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

b. Metode dokumentasi

Adalah mencari data mengambil sesuatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1991: 188).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, sarana, fasilitas, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik.

c. Metode interview (wawancara)

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data pencatatan data, informasi dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber (Arifin, 1990: 54).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Analisa Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang mendalam, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB Yakut Purwokerto.

Apabila datanya terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok data yaitu: data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang berujud kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori, kemudian dianalisa berdasarkan konsep/ teori yang telah dirumuskan untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Sedang data yang bersifat kuantitatif, terutama berhubungan dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa yang berujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran yang diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase (Suharsimi Arikunto, 1990: 245). Untuk data kuantitatif ini penulis menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Mean atau rata-rata

f : Frekuensi

x : Nilai

N : Jumlah Siswa

Dalam menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan pola-pola berfikir:

a. Metode Deduktif

Yaitu menarik kesimpulan dari dalil-dalil yang bersifat umum untuk dijadikan dasar kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Metode Induktif

Yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus yang dijadikan statmen (pemyataan) untuk menerangkan fakta-fakta yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan maka penulis membagi pokok bahasannya ke dalam beberapa bab. Sebelum memasuki bab I terlebih dahulu dikemukakan halaman formatas yang meliputi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Selanjutnya bab demi bab secara garis besar terperinci terbagi dalam sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari faktor-faktor Pendidikan Agama Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, metode dan pendekatan Pendidikan Agama Islam, media pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- BAB III : Gambaran Umum Sekolah Luar Dinas Yakut Purwokerto yang terdiri dari tinjauan historis, letak geografis, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya, keadaan sarana dan fasilitas, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar atau guru dan keadaan peserta didik dan juga dasar dan tujuan pelaksanaan sekolah yang terdiri dari dasar dan tujuan pelaksanaan dan kurikulum SDLB bagian B.
- BAB IV : Pelaksanaan Proses Belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari proses belajar mengajar meliputi persiapan guru dalam mengajar, materi pengajaran, metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dan evaluasi Pendidikan Agama Islam. Penyajian data dan analisa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Analisa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan data hasil belajar.
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SEKOLAH LUAR BIASA

A. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan atau proses pendidikan agama Islam memiliki faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut yaitu faktor anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan mellieu/ lingkungan (Zuhairini dkk, 1983: 28).

1. Anak Didik

Faktor anak didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena mereka yang dijadikan objek sekaligus subjek pendidikan. Di Sekolah Luar Biasa B yang menjadi anak didik atau peserta didik adalah mereka yang mengalami kekurangan dalam indera pendengaran yang digunakan dalam setiap komunikasi dan dalam menerima informasi.

Seperti apa yang dituliskan oleh Winarno Surakhmad dalam bukunya *Metedologi Pengajar Nasional* berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat 5 (lima) buah alat indera yang digunakan sebagai "pintu gerbang pengetahuan", yakni penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan perasa. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa hasil belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menggunakan alat inderanya, oleh karena itu peristiwa belajar nampak bergantung pada kesempurnaan fungsi alat dria,

bahkan cara mengajar dan sistem persekolahan yang berkembang. Di Indonesia sangat banyak mempergunakan alat persepsi visual (penglihatan) dan auditif (pendengaran) (1990: 77-78).

Oleh karena itu bagi mereka/peserta didik yang mengalami gangguan fungsi pendengaran memerlukan metode dan alat pengajaran yang khusus untuk membantu peserta didik dalam setiap proses pengajaran.

2. Faktor Pendidik

Pendidik atau guru juga faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik inilah yang nantinya bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Zuhairini dkk, tugas dari seorang pendidik agama adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan pada jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (1983: 35).

Sementara syarat menjadi pendidik agama yang ditetapkan oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini dkk adalah selain syarat-syarat formal seperti ijazah, sehat jasmani dan rohani juga berakhlak mulia dan juga syarat lain, yaitu:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam dapat memberi contoh tauladan yang baik anak didiknya).

- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik.
- e. Mengetahui ilmu pengetahuan agama
- f. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah dalam dirinya (1983: 36).

Untuk pendidik bagi Sekolah Luar Biasa khususnya bagian B maka paling tidak memiliki ijazah SGPLB jurusan B ataupun Sarjana Muda SLB.

3. Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang juga sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B Yakut sama dengan tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Umum, karena kurikulum yang dipakai pada SLB atau SDLB B sama dengan kurikulum Sekolah Dasar umum.

4. Faktor Alat Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan (1983: 50). Sedang bagi SDLB alat pendidikan sangat dibutuhkan seperti hearing aid yang digunakan untuk alat bantu dengar bagi anak didik dan juga cermin yang digunakan untuk berlatih artikulasi juga alat-alat yang lain membantu dalam proses pengajaran dan juga dalam pendidikan.

5. Faktor Millieu/Lingkungan

Millieu/lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif bilaman lingkungan itu dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didik untuk berbuat hal-hal yang baik dan sebaliknya, maka apabila lingkungan memberikan dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang buruk, maka pengaruh yang diberikan lingkungan adalah penaqruh yang negatif

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam terkadang berbeda atau berlainan satu dengan lainnya. Walaupun demikian, perbedaan itu pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD yang dirumuskan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah: "Bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam" (Departemen Agama Republik Indonesia, 1985/1986: 10).

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1987: 23).

Zuhairini merumuskan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, 1981: 10). Sementara Pendidikan Agama Islam menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa adalah usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 1).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sini adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dalam meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, usaha untuk membentuk tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab dengan tujuan diharapkan dapat mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan. Begitupun dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menurut M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan 5 (lima) tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat.
3. Pemeliharaan segi kemanfaatan dengan tidak menegsampingkan akhlak dan kerohanian
4. Menumbuhkan semangat ilmiah, mempelajari ilmu untuk ilmu semata.
5. Mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari bidang keterampilan dan latihan-latihan (1990: 1-4).

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat (1992: 162).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah Luar Biasa sama dengan tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Umum, karena kurikulumnya memakai kurikulum Sekolah Dasar Umum. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki tujuan yang telah disebutkan dalam kurikulumnya yaitu:

Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan berwana negara serta untuk mengikuti pendidikan lanjutan tingkat pertama (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 3).

Dengan demikian tujuan di atas tidak akan tercapai tanpa adanya faktor-faktor yang menunjang antara lain pembimbing yang bertanggung jawab untuk merealisir tujuan tersebut dengan memperhatikan materi yang disampaikan dan metode yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam yaitu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

D. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah Luar Biasa khususnya Sekolah Dasar Luar Biasa sama dengan fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Umum, karena kurikulum yang dipakai mengikuti kurikulum Sekolah Dasar Umum.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi bagi anak didik antara lain:

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang ingin mendalami bidang agama agar dapat berkembang secara optimal.
3. Perbaikan, yaitu kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.
7. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
8. Sumber motivasi, yaitu untuk memberikan dorongan kepada siswa khususnya tuna rungu untuk menumbuhkan rasa percaya diri, berpegang kepada keyakinan atas kekuasaan serta bersifat rahman dan rahim Allah (Depdikbud, 1997: 1).

Fungsi pendidikan dan pengajaran Agama Islam ini sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional karena Pendidikan Agama Islam ikut menentukan terbentuknya sikap dan mental siswa dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SDLB mempunyai ruang lingkup yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dari keempat ruang lingkup tersebut masih jauh dijabarkan lagi menjadi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu:

- | | |
|-------------|-------------|
| 1. Keimanan | 5. Muamalah |
|-------------|-------------|

- | | |
|--------------|------------------|
| 2. Ibadah | 6. Syari'ah, dan |
| 3. Al Qur'an | 7. Tarikh |
| 4. Akhlak | |

Adapun unsur pokok tersebut hanya ada 4 (empat) yang lebih ditekankan pada tingkat Sekolah Dasar maupun SDLB (Sekolah Dasar Luar biasa), yaitu keimanan, akhlak, ibadah dan Al Qur'an. Selain itu diberikan pada SLTP, SMU atau SMK, di samping keempat unsur itu.

F. Metode dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

1. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode menurut Imam Barnadib dalam buku "Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem Dan Metode)", menyatakan bahwa: "Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tertentu" (1982: 85).

Sedang Mahfud Shalahudin dalam bukunya "Metodik Khusus Pendidikan Agama" menyatakan bahwa suatu metode akan dapat diterapkan dengan baik, tergantung pada ketepatan penggunaannya yang berkaitan dengan kondisi belajar, keadaan siswa, bahan dan kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut (1987: 129).

Dari pernyataan Mahmud Shalahudin di atas maka dalam setiap pengajaran hendaknya seorang guru dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat dan juga diharapkan seorang guru dalam menerapkan metode yang akan digunakan selalu memperhatikan kondisi siswa yang dihadapinya.

Di Sekolah Luar Biasa khususnya bagian B maka yang menjadi peserta didik/siswa adalah mereka yang mengalami ketunaan pada indera pendengaran yang sangat berperan dalam setiap proses belajar mengajar. Seperti yang ditulis oleh Tuminah dalam "Bulletin" (Wawasan PLB edisi Ke II), menyatakan bahwa untuk dapat memahami pengaruh ketunarunguan dalam proses belajar mengajar, maka perlu terlebih dahulu orang mengetahui pelbagai akibat langsung maupun tidak langsung dari keadaan tuna rungu, antara lain:

a. Sifat tuna rungu yang pemata

Kehilangan indera pendengaran mengakibatkan bahwa indera penglihatan (mata) anak tuna rungu memegang peranan terpenting, di samping indera-indera lain seperti perabaan, penciuman dan pengecap. Karena itu anak tuna rungu menjadi seorang "pemata". Semua pengalaman atau hasil belajar terutama akan diperoleh lewat mata atau penglihatan, misalnya adalah dengan melihat gerakan-gerakan bibir atau membaca ujaran.

b. Keterbatasan rungu

Kehilangan pendengaran pada seseorang terdapat dalam pelbagai tingkatan dan untuk mengetahui tingkatan-tingkatan tersebut dapat diukur dengan alat audiometer. Dalam tingkatan itu terbagi dalam 2 (dua) tingkatan yaitu tingkatan tuli dan tingkatan kurang dengar. Tingkatan tuli adalah mereka yang kehilangan pendengaran 90 atau lebih desibel dan orang yang kurang dengar adalah orang yang kehilangan pendengaran kurang dari 90 desibel atau masih mempunyai sisa pendengaran. Bagi anak tuna rungu baik yang tergolong tuli maupun kurang mendengar sangat dianjurkan untuk

menggunakan alat bantu dengar. Hal ini penting sebab mereka akan tertolong dalam membaca ujaran, lebih-lebih bagi anak kurang dengar. Bagi anak yang tergolong tuli penggunaan alat bantu dengar akan menyadarkan mereka terhadap dunia bunyi, sehingga secara psikologis membuat anak merasa tidak terasing.

c. Keterbatasan bahasa dan bicara

Bahasa merupakan alat berpikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya. Karena anak tuna rungu tidak bisa mendengar bahasa dengan sendirinya kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual atau mungkin ditambah secara taktil dan kinestetik.

d. Perkembangan sosial emosional (mengalami hambatan)

Ketunarunguan mengasingkan seseorang tuna rungu dari pergaulan sehari-hari yang berarti mengasingkan mereka dari aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Mereka mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri, bersifat egosentris (sukar menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain), cepat curiga terhadap orang lain. Di lain pihak, mereka sering terlalu menggantungkan diri kepada orang lain karena bersifat ragu-ragu dan kurang percaya diri. (Tuminah, 1989)

Akibat-akibat inilah yang dialami seorang anak yang mengalami ketunaan pada pendengarannya dan semua ini tentunya sudah disadari dan dimengerti oleh para pendidik khususnya guru-guru di SLB B dan karena keterbatasan pendengaran ini pula maka hendaknya seorang guru SLB B dapat memilih dan menerapkan metode yang tepat agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dengan keterbatasan-keterbatasan yang mereka alami.

Sementara bagi SLB B semua metode pengajaran sebenarnya bisa digunakan dan divariasikan agar siswa dapat menerima dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Metode yang biasa digunakan di SLB B adalah:

a. Metode ceramah

Yaitu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pendidikan materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan (Zuhairini, 1983: 83). Sedangkan Menurut Winarno Surakhmad, yang dimaksud dengan metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas (1984: 77). Dengan demikian maka pengertian sederhana dari metode ceramah adalah penyajian materi pelajaran dengan lisan di depan kelas kepada peserta didik. Hampir semua materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode ini, hanya saja dalam penggunaannya harus secara perlahan-lahan dan diulang-ulang dan disertai dengan bahasa isyarat dan juga alat bantu dengar agar siswa dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru.

b. Metode tanya jawab

Yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru bertanya, sedang murid menjawab (Mahfud, 1987: 50).

Dalam penggunaannya metode ini hampir sama dengan metode ceramah, yaitu guru dalam memberikan pertanyaannya secara perlahan, diulang-ulang dan juga menggunakan alat bantu dengar berupa hearing aid. Metode ini biasanya digunakan menyertai metode ceramah dan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik.

c. Metode demonstrasi

Yaitu metode mengajar di mana guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses (Winarno Surakhmad, 1984:~).

Metode ini sangat sering diterapkan pada siswa penyandang tuna rungu karena kelainan yang disandang siswa dan kelebihan mereka dalam indera penglihatan. Bahkan dalam metode ceramahpun sering disertai dengan demonstrasi untuk menguatkan penjelasan materi.

d. Metode resitasi

Yaitu metode pemberian tugas yang sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran (Winarno Surakhmad, 1984:~).

Metode ini digunakan untuk pemberian materi yang berupa hafalan baik do'a-do'a maupun surat-surat pendek.

e. **Metode widyawisata/karyawisata**

Yaitu suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak agar keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran (Zuhairini, 1983: 104).

Metode ini digunakan untuk menambah pengetahuan keagamaan peserta didik dan juga untuk melatih mobilitas peserta didik serta membiasakan peserta didik bergaul dengan masyarakat.

f. **Metode sosiodrama dan bermain peran**

Metode sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial (Zuhairini dkk, 1983: 101).

Metode ini diterapkan pada pemberian materi yang berupa akhlak terpuji dan materi tentang adab dan kesopanan.

Menurut Sardjono & Samsidar penggunaan metode yang di dasarkan pada tindakan guru sampai saat ini adalah:

- a. **Metode bertanya**
- b. **Metode memberi penjelasan**
- c. **Metode memberi tugas**
- d. **Mengadakan demonstrasi/eksperimen**
- e. **Membimbing secara individual dan sebagainya**

Metode yang ada baik menurut Zuhairini, Winarno Surakhmad maupun menurut Sardjono & Samsidar, semuanya hampir sama yang berarti semua metode pengajaran yang ada bisa digunakan dalam interaksi belajar mengajar di SDLB, hanya hendaknya selalu disesuaikan dengan kondisi dari anak tuna rungu tentang kemampuan bahasa yang dimiliki, kejelasan dalam memberi materi dan tugas juga pendekatan secara individualnya.

Semua metode di atas adalah metode yang didasarkan pada kriteria tindakan guru, sedang kriteria metode yang didasarkan pada tujuan pengajaran adalah berupa tindakan dan kegiatan guru yang diarahkan kepada aspek atau unsur kondisi, afeksi dan adapula yang diarahkan pada aspek psikomotor.

Di samping guru mengetahui dasar-dasar pemilihan metode dan arah tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yang terpenting dalam pelaksanaannya untuk anak tuna rungu yang sesuai dengan kondisinya adalah prinsip-prinsip seperti prinsip individualisasi, prinsip keperagaan, prinsip ulangan, prinsip kegunaan dan pengenalan alam sekitar (Sardjono & Samsidar, 1988: 107).

Selain metode yang tak kalah pentingnya dalam proses pengajaran adalah kurikulum yang merupakan suatu program pendidikan yang berisi segala kegiatan pendidikan dan berbagai pengalaman yang direncanakan secara sistematis oleh suatu lembaga pendidikan yang diperuntukkan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 1989: 7).

Untuk mencapai hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang diinginkan atau yang ditetapkan, sudah semestinya diperlukan kurikulum yang serasi. Makin jelas tujuan yang diterapkan, makin jelaslah kurikulum yang diperlukan.

Sedang kurikulum yang digunakan untuk SDLB bagian B (tuna rungu) yaitu pada tahun 1984/1985 memakai kurikulum SLB B tahun 1984 yang telah dibakukan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum tersebut digunakan sampai tahun ajaran 1992/1993. Sedangkan untuk tahun ajaran 1993 sampai sekarang memakai kurikulum Sekolah Dasar Umum, karena pada dasarnya materi kurikulum Sekolah Luar Biasa sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya lebih ditekankan pada latihan artikulasi, perbaikan bicara, latihan keterampilan praktis sebagai bekal apabila anak tidak lagi melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa dipakai beberapa pendekatan yang dikaitkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang dialami peserta didik. Seperti halnya di Sekolah Dasar Luar Biasa, mereka mengalami keterbatasan pada indera pendengaran, yang karena keterbatasan tersebut membawa akibat-akibat tertentu bagi mereka sebagai ciri karakteristik mereka.

Seperti disebutkan oleh Tuminah bahwa beberapa ciri karakteristik anak tuna rungu sebagai akibat ketunarunguannya yaitu:

- a. Sifat yang lebih besar bila dibandingkan dengan anak normal, karena dunia penghayatan lebih sempit, maka anak tuna rungu lebih terarah pada diri sendiri. Sifat egosentris yang ada pada mereka berarti:
 - 1) Mereka sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan pada perasaan orang lain

2) Dalam tindak tanduknya dikuasai oleh perasaan dan pikiran yang penuh curiga

3) Sukar menyesuaikan diri

b. Mempunyai perasaan takut akan hidup

Sedikit banyak mereka menyadari, mereka kurang dapat menguasai dunia sekitarnya tanpa pendengaran, hal ini membawa perasaan ragu-ragu dan keragu-raguan menimbulkan rasa takut/kekhawatiran. Sebagai akibat dari kekhawatiran ini mereka menunjukkan sikap ketergantungan pada orang lain.

c. Perhatian mereka sukar dialihkan bila mereka melakukan sesuatu yang mereka kuasai dan senang

d. Kemiskinan dalam bidang fantasi

Pada anak tuna rungu perkembangan fantasinya lamban sekali, sebab pikiran dan perasaan mereka terbatas pada hal-hal yang kongkrit saja.

e. Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana tanpa banyak problema, karena anak tuna rungu hampir tidak menguasai satu ungkapan dan oleh karena itu langsung menyatakan apa dia maksudkan.

f. Mereka kurang mempunyai konsep tentang relasi/hubungan (Tuminah, 1989).

Dengan mengetahui karakteristik-karakteristik anak tuna rungu maka seorang guru akan lebih mudah dalam melakukan pendekatan-pendekatan hingga dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana seperti yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa dipakai beberapa pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam mengetahui dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f. Pendekatan khusus bagi siswa tuna rungu pada umumnya mempunyai potensi yang baik untuk menirukan, sehingga dalam proses penyajian Pendidikan Agama Islam, agar selalu dikaitkan dengan pendekatan pengajaran bahasa dan memanfaatkan sisa pendengaran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 3).

Sementara itu untuk pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antar 3 (tiga) lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh

siswanya di 2 (dua) lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujudnya keharmonisan, keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

G. Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menentukan tercapainya keberhasilan pendidikan, termasuk juga Pendidikan Agama Islam yang salah satunya adalah alat atau media pendidikan.

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertimbangkan hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rifa'i, 1991: 2).

Sementara itu untuk proses pengajaran bagi penyandang tuna rungu secara garis besar alat yang diperlukan bagi mereka sama dengan keperluan anak-anak normal. Mereka juga memerlukan papan tulis, buku tulis dan juga buku pelajaran yang sama. Berhubung dengan adanya tuna rungu dan tuna wicara yang disandangnya memang sangat diperlukan alat-alat pembantu lainnya (Sardjono & Samsidar, 1988: 59).

Adapun beberapa alat yang diperlukan di Sekolah Luar Biasa B Yaitu untuk anak-anak tuna rungu antara lain:

1. Audiometer

Yaitu alat yang dengan teliti dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang. Dengan audiometer ini dapat dibuat sebuah audiogram yang dapat memberitahukan angka data dari sisa pendengaran anak. Dengan data tersebut akan diketahui mana anak yang tergolong tuli ringan atau masih adalah sisa pendengarannya dan mana anak yang tergolong tuli berat atau tuli total, sehingga dalam proses pengajaran nantinya bisa dikelompokkan berdasarkan taraf ketulian mereka untuk mempermudah dalam pemberian penjelasan materi.

2. Hearing Aid

Yaitu alat bantu dengar baik perorangan maupun kelompok, karena setiap bunyi atau suara yang diterima anak dipertajam atau diperkeras oleh alat bantu dengar yang dipakainya. Dengan alat ini dan bantuan mimik dan gerakan seorang ahli tuna wicara ataupun guru diharapkan anak dapat dilatih untuk menangkap arti dari apa yang diucapkan lawan bicaranya atau menangkap materi yang disampaikan guru.

3. Cermin

Cermin diperlukan juga sebagai alat bantu atau media karena berguna untuk memberikan contoh-contoh ucapan dengan artikulasi yang baik. Dengan cermin, murid atau siswa dapat mengontrol gerakan-gerakan muka seseorang anak atau lawan bicaranya.

4. Speech Trainer

Yaitu sebuah alat elektronik yang terdiri dari amplifier headphone dan microphone. Alat ini berguna untuk memberikan latihan bicara individual. Bagi yang masih mempunyai sisa pendengaran cukup banyak akan sangat membantu pembentukan ucapannya. Bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.

5. Tape Recorder

Alat ini digunakan untuk mengontrol hasil-hasil yang telah direkam sehingga kita mempunyai dokumentasi dari perkembangan bahasa lisan anak dari hari ke hari dan tahun ke tahun.

6. Pick Up Atau Cassete Recoreder

Alat tersebut digunakan sebagai follow up dari latihan mendengar (hear training). Dengan mengatur musik ringan atau cerita-cerita yang merangsang anak-anak maka pendengaran anak akan terlatih secara wajar dalam suasana yang santai. Juga contoh-contoh yang baik dari kata-kata yang sukar dipelajari secara intensif.

7. Audiovisual Aids

Untuk membantu penyajian-penyajian tertentu kepada anak didik, anak dapat memutar atau diputarkan film-film bicara yang bersifat pendidikan, film anak-anak dan film populer. Juga epidiascoop dapat membantu anak-anak memperoleh pengertian dan tanggapan secara resuil.

8. Alat-alat peraga lainnya

Hendaknya jangan dilupakan alat-alat tradisional seperti binatang-binatang dalam membentuk miniatur, gambar-gambar, buku-buku bergambar, alat-alat permainan anak dan lain-lain. Hal ini sangat membantu dan diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa anak.

Selanjutnya, sesuai dengan kemampuan anak tuna rungu itu sendiri, dalam kurikulum untuk anak tuna rungu harus lebih diutamakan mata pelajaran keterampilan yang menuju ke arah kejuruan. Dan untuk hal ini diperlukan alat-alat kejuruan baik untuk pria maupun wanita (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986: 63-66).

BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR

BIASA B YAKUT PUWOKERTO

A. Tinjauan Historis

1. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa bagian B Yakut Puwokerto terletak di wilayah Desa Kranji Puwokerto adalah sekolah yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Puwokerto, yang secara geografis terletak di sebelah timur Kantor Kabupaten Banyumas atau tepatnya di Jl. Kol. Sugiri No. 10 Puwokerto Banyumas. Lokasinya mudah dijangkau oleh kendaraan karena terletak di dalam kota, apalagi sudah banyak angkutan kota yang tersebar di berbagai jurusan. Salah satunya jurusan yang menuju Sekolah Luar Biasa Yakut Puwokerto.

Gedung sekolah ini terisolir gedung-gedung yang lain, karena di sekitar gedung sekolah tersebut juga ada gedung-gedung yang lain seperti gedung SMP Negeri I Puwokerto, gedung BCA cabang Puwokerto, gedung SMAN II Puwokerto dan masih banyak lagi gedung-gedung yang lain.

2. Sejarah Singkat Berdirinya

Sekolah Luar Biasa bagian B yang ada di kawasan Kelurahan Kranji Puwokerto atau tepatnya di Jl. Kol. Sugiri No. 10 Puwokerto adalah sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau

disingkat YAKUT. Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau disingkat yakut didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 di Yogyakarta yang diperbaharui dengan akte notaris 1961 No. 5 pada tanggal 10 Juni 1987.

Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau disingkat Yakut mempunyai azas dan tujuan sebagai berikut:

- Azas : Pancasila dan Undang-undang Dasar Rpublik Indonesia 1945
- Tujuan : Untuk meningkatkan derajat hidup para penderita cacat dan mengusahakan kesejahteraan hidup yang layak

Tujuan inilah yang membuat yayasan berusaha agar bisa meraih tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut usaha yang dilakukan yayasan antara lain:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi penderita cacat.
- b. Menyelenggarakan panti asuhan bagi penderita cacat
- c. Menyelenggarakan usaha rehabilitasi para penderita cacat
- d. Bekerja sama dengan badan-badan pemerintahan, badan-badan lain yang bergerak dalam lapangan sosial dan pendidikan
- e. Usaha-usaha lain yang tidak bertentang dengan azas, tujuan, tata tertib dan kesusilaan.

Adapun untuk susunan kepengurusan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama adalah:

- Peindung : 1. Pembantu Gubernur daerah tingkat I Jawa Tengah untuk wikayah Banyumas
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas

Penasehat : 1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyumas
2. Kepala Kandepdiknas Banyumas
3. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas

Ketua : Dra. Estiningrum ✓

Ketua II : Drs. Agung Praptapa, MM

Sekretaris I : Drs. Aryanto

Sekretaris II : Roh Sudaryanti

Bendahara I : Istiningasih

Bendahara II : Mur Riyadingsih, S.Pd

Anggota : Agus Tristiyadi

Perintisan Sekolah Luar Biasa bagian B yaitu untuk anak tuna rungu dimulai pada bulan Agustus 1965 dan bulan Februari 1996 sekolah sudah mulai berjalan dengan keadaan murid yang hanya berjumlah 7 orang dan dengan 2 orang guru dan selanjutnya pada tanggal 17 Juni 1967 Sekolah Luar biasa bagian B dan C diresmikan.

Sekolah Luar Biasa Yakut tersebut merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang ada di Karsidenan Banyumas, dan sekolah itu dapat berjalan dengan baik setelah mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang ditempati sampai sekarang.

Sekolah Luar Biasa bagian B Puwokerto pada mulanya hanya mempunyai tingkat persiapan dan tingkat dasar. Pada permulaannya Sekolah Luar Biasa bagian B Puwokerto menerima murid yang berusia 6 – 13 tahun namun sejak tahun 1975 murid yang diterima (permulaan sekolah) berusia 5 – 8

tahu. Dan pada tahun yang sama Sekolah Luar Biasa B mulai menyelenggarakan ujian tingkat dasar. Ujian (EBTA) diselenggarakan sendiri oleh sekolah.

Sementara perkembangan guru dan murid dari tahun 1967 sampai sekarang meningkat dan sejak tahun 1987 keadaan relatif lebih tetap.

3. Struktur Program Kurikulum Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto

Kurikulum pendidikan luar biasa disusun untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa. Kurikulum pendidikan luar biasa merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan isi dari kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa B sebagai berikut:

- a. Program umum, yang terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, kerajinan tangan dan kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
- b. Program khusus, yakni berupa orientasi dan mobilitas untuk siswa tuna netra, bina persepsi bunyi dan irama untuk siswa tuna rungu, kemampuan merawat diri untuk siswa tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang, bina diri dan bina gerak untuk siswa tuna daksa, bina pribadi dan sosial untuk siswa tuna laras. Sedangkan untuk siswa berkelainan ganda berupa

gabungan atau lebih program khusus tersebut yang disesuaikan dengan jenis ketamannya.

- c. Program muatan lokal, yang berupa bahasa daerah, bahasa Inggris dan kesenian daerah atau lainnya, yang ditetapkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 9).

Dalam pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa memiliki beban belajar sekurang-kurangnya 30 sampai 42 jam pelajaran setiap minggunya. Untuk kelas dasar I dan II setiap jam pelajaran lamanya 30 menit, sedangkan untuk kelas III sampai dengan VI setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Jenis program pendidikan pada Sekolah Dasar Luar Biasa atas program umum, program khusus dan program muatan lokal. Isi kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa sedapat mungkin disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Dasar dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar siswa yang bersangkutan (ibid, :11).

Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Yakut Puwokerto muatan lokal yang diajarkan adalah bahasa Inggris dan juga kesenian daerah dan untuk program khususnya berupa bina persepsi bunyi dan irama. Karena Sekolah Dasar Luar Biasa B berorientasi pada EBTANAS Sekolah Dasar maka semua mata pelajaran juga mengikuti kurikulum Sekolah Dasar. Sedang buku-buku yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah buku-buku pegangan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi pegangan guru dan siswa dan juga buku-buku cerita para Nabi dan juga buku-

buku yang lain yang berhubungan materi yang akan disampaikan, juga dibantu dengan gambar-gambar yang membantu proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto sama dengan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah umum karena kurikulum yang digunakan juga memakai kurikulum Sekolah Dasar umum, hanya pada metode pengajarannya agak berbeda karena di Sekolah Luar Biasa B metode pengajarannya lebih bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa Sekolah Luar Biasa B.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah yang juga guru PPKN, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut adalah:

a. Langkah pendahuluan atau persiapan

Yaitu mengadakan hubungan antara pelajaran yang akan disajikan dan mengadakan peninjauan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

b. Menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik

c. Langkah selanjutnya adalah menerangkan materi pelajaran hingga jelas.

Dalam menjelaskan materi pelajaran berbagai macam metode antara lain: metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, widyawisata dan lain-lain. Dalam penggunaannya metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Tabel I
 Susunan Program Pengajaran Kurikulum
 Sekolah Dasar Luar Biasa Yakut Purwokerto

SATUAN PENDIDIKAN DAN MATA PELAJARAN		KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan agama	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8
4	Matematika (Berhitung)	10	10	10	8	8	8
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
9	Program Khusus	2	2	4	4	4	4
10	Program Muatan Lokal	-	-	-	1	3	3
	Jumlah	30	30	38	40	42	42

(Sumber Data: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 12)

4. Struktur Organisasi

Susunan organisasi atau struktur organisasi merupakan faktor atau komponen yang sangat diperlukan adanya, terutama dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat bersama-sama dalam sebuah kelompok ataupun lembaga.

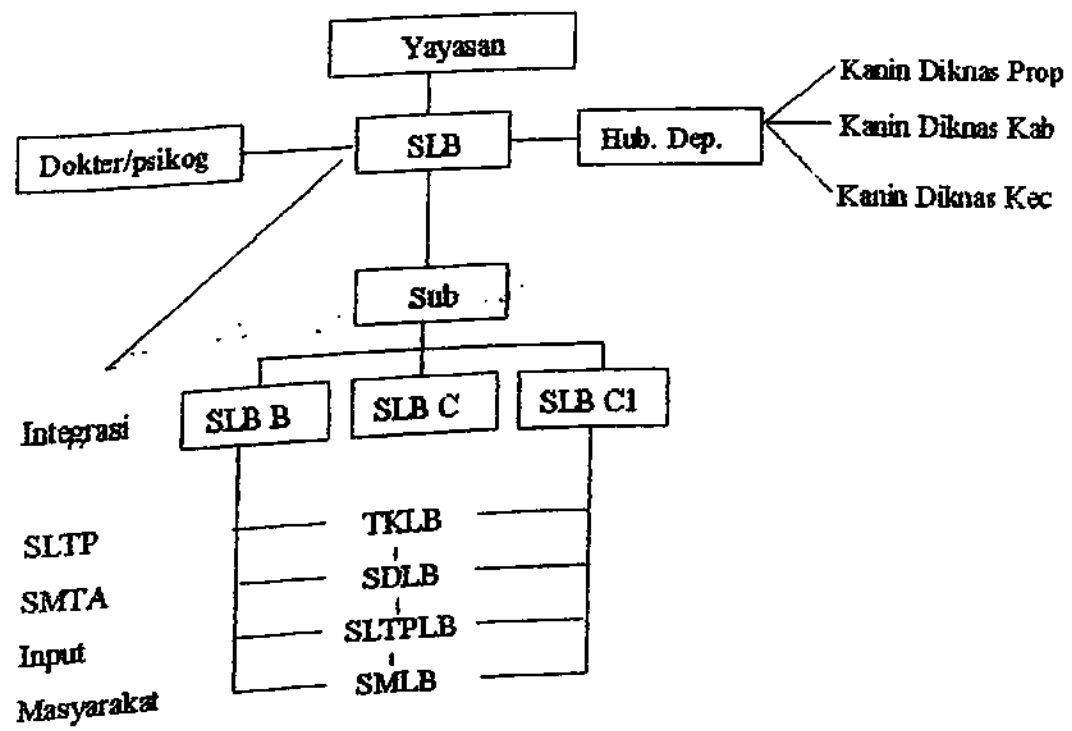
Sementara struktur organisasi menurut M. Ngalim Purwanto adalah memberi struktur atau susunan terutama dalam penyusunan/penempatan orang-

orang dalam suatu kelompok atau berarti juga menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur yang telah ditentukan (1981: 111). Organisasi sekolah yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata kepada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing (1981: 111).

Dengan demikian susunan organisasi tiap-tiap sekolah berbeda-beda menurut kebutuhan masing-masing tiap sekolah.

Bagan 1

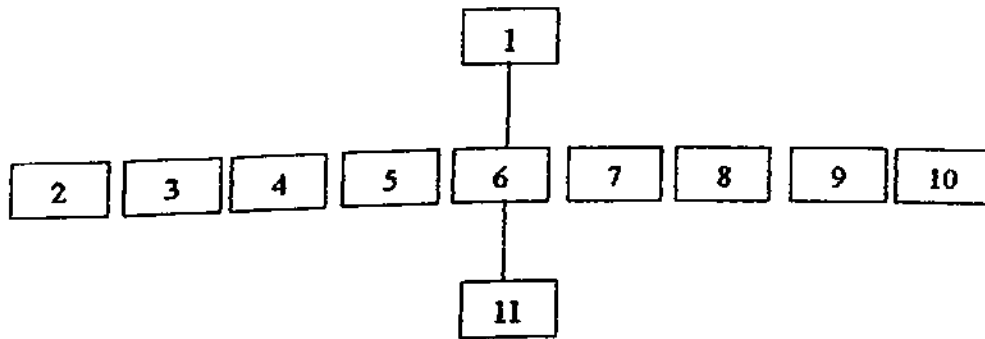
Struktur Organisasi Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama



(Dikutip dari dokumen Yayasan, 20 September 2000)

Bagan 2

Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa B Puwokerto



Keterangan Bagan

1 : Kepala sekolah

2,3, . . . 10 : Guru/Tenaga Pengajar

11 : Bagian Tata Usaha

(Dikutip dari dokumen Sekolah Luar Biasa B Puwokerto, 30 September 2000)

Guru adalah faktor penting dalam suatu lembaga pendidikan dan guru juga yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan di samping faktor bakat, minat dan kecerdasan siswa atau anak didik.

Sedang jumlah guru di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto berjumlah 9 orang guru dan 1 orang kepala sekolah dan juga 1 orang tenaga administrasi. Dari 10 guru terdiri dari 5 guru wanita dan 5 orang guru laki-laki, yang kesemuanya guru tersebut beragama Islam. Dari semua guru yang ada di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto tidak semua berstatus sebagai guru negeri dan yang belum menjadi guru negeri berjumlah 2 orang

Sedangkan yang ditunjuk sebagai guru agama atau pemegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Ibu Khamidah, dengan pertimbangan

latar belakang beliau yang dipandang mampu untuk mengajar agama atau Pendidikan Agama Islam, karena di samping beliau lulusan dari DIII PLB (Pendidikan Luar Biasa) beliau juga alumnus dari PGA (Pendidikan Guru Agama) (Hasil Wawancara dengan Ibu Khamidah, 20 September 200)

Tabel II

Daftar Guru Sekolah Luar Biasa B Puwokerto

NO	NAMA/NIP	L/P	STAT.KEPEG	PAZAH	JABATAN
1	Nur Riyadiningsih NIP. 131 417 139	P	PNS/Dedpikbud	Sa/PPKN	KS
2	Khamidah NIP. 131 122 450	P	PNS/Dedpikbud	D3/PLB	GK
3	Kainem NIP. 131 422 448	P	PNS/Dedpikbud	D3/PLB	GK
4	Juwadi S.Pd NIP. 131 281 252	L	PNS/Dedpikbud	S1/PLB	GK
5	Drs. Rubimanto NIP. 131 282 252	L	PNS/Dedpikbud	S1/PLB	GK
6	Agus Tristiyadi NIP. 131 292 551	L	PNS/Dedpikbud	SGPLB	GK
7	Retno Muktiasih NIP. 131 617 882	P	PNS/Dedpikbud	SGPLB	GK
8	Sunindar NIP. 131 650 937	P	PNS/Dedpikbud	SGPLB	GK
9	Dra Irma Listianawati	P	DTY	S1/PLB	GK
10	Human	L	GTY	SGPLB	GK

(Dokumen Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto)

6. Keadaan Peserta Didik

Dari data terakhir yang penulis dapatkan pada September 2000 jumlah siswa Sekolah Luar Biasa B sebanyak 54 siswa dan yang masih di tingkat dasar atau Sekolah Dasar Luar Biasa B adalah berjumlah 27 siswa. Dari seluruh siswa Sekolah Luar Biasa B yakut Puwokerto ada sebagian yang tergolong siswa kurang dengar atau masih mempunyai sisa pendengaran dan sebagian tergolong siswa dalam kategori tuli atau tidak mempunyai siswa pendengaran. Kebanyakan diri mereka mengalami ketunaan pada waktu lahir dengan resiko tinggi, ada juga yang terjadi karena infeksi sewaktu sudah lahir karena kecelakaan.

Di Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto terbagi dalam tiga tingkatan yaitu TKLB, SDLB dan SLTPLB dan yang penulis jadikan bahan penelitian adalah siswa SDLB B yang beragama Islam yang berjumlah 24 siswa.

Tabel III

Data Siswa Berdasar Tingkat

NO	TINGKAT	JUMLAH	PROSENTASE
1	TKLB	12	22,22%
2	SDLB	27	50,00%
3	SLTPLB	15	27,78%
	JUMLAH	54	100%

Tabel IV

Data Siswa Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Islam	24	88,88%
2	Kristen	2	7,41%
3	Katolik.	1	3,71%
4	Hindu	0	0%
5	Budha	0	0%
	JUMLAH	27	100%

(Dokumen Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto)

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa hampir semua peserta didik beragama Islam, yakni 88,88% yang beragama Islam (muslim), 11,12% non muslim. Dari tabel terlihat bahwa yang memperoleh Pendidikan Agama Islam sebanyak 24 siswa dan 24 siswa inilah yang penulis ambil sebagai bahan penelitian pada skripsi ini.

B. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Sekolah Luar Biasa

1. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Sekolah Luar Biasa

a. Dasar hukum pendidikan luar biasa

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai dasar atau landasan hukum berdirinya dan penyelenggaraannya, begitupun dengan Sekolah Luar Biasa

Dasar dan landasan hukum untuk penyelenggaraan pendidikan tercantum dalam:

1) Pembukaan UUD 1945, alinea ke 4 yang menyebutkan bahwa:

"Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa".

2) UUD 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Ayat 1 : Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran

Ayat 2 : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang

3) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang GBHN mengenai pendidikan yang antara lain menyebutkan: "Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan kesempatan belajar dan peningkatan mutu dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar".

4) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1983 tentang GBHN mengenai agama dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, sosial budaya dan pendidikan.

5) UU No. 4 tahun 1950, UU No 12 tahun 1954 mengenai pokok-pokok pendidikan dan pengajaran mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa yang menerangkan dengan langsung sebagai berikut

BAB V pasal 6 (2)

Pasal 6 (2) : "Pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan kepada mereka yang membutuhkan"

Pasal 7 (5) : "Pemerintah dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya, supaya mereka memiliki kehidupan lahir batin yang layak".

Pasal 8 : "Peraturan-peraturan khusus untuk tiap pendidikan dan pengajaran ditetapkan dalam Undang-undang".

Dasar sosial:

Setiap individu merupakan makhluk sosial. Dari padanya tersebut dituntut untuk dapat berpartisipasi secara aktif, kreatif dan berguna.

Dasar psikologis dan pendidikan

Anak Luar Biasa mengalami hambatan dalam pencapaian kedewasaan oleh karena itu perlu diberikan pendidikan dengan mengadakan pendekatan individual.

Dasar medis

Anak Luar Biasa sangat peka terhadap serangan penyakit oleh karena kepekaan tersebut mereka selalu mendapatkan hambatan bersifat psikis, fisik maupun karena kelainan emosional. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh sekali terhadap upaya pemeliharaan diri sendiri maupun untuk lingkungannya. Melalui kegiatan pendidikan terus menerus dengan teliti dan sabar, dilandasi sikap dedikasi yang tinggi, perencanaan kegiatan yang sistematis diharapkan lulusan sekolah luar biasa dapat hidup mandiri dan mempunyai arti untuk lingkungan negara dan bangsanya.

Anak Luar Biasa sangat peka terhadap serangan penyakit oleh karena kepekaan tersebut mereka selalu mendapat hambatan bersifat psikis, fisik maupun karena kelainan emosional. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh sekali terhadap upaya pemeliharaan diri sendiri maupun untuk lingkungannya. Melalui kegiatan pendidikan terus menerus dengan teliti dan sabar dilandasi dengan sikap dedikasi yang tinggi, perencanaan kegiatan yang sistematis diri dan mempunyai arti untuk lingkungan negara dan bangsanya.

b. Tujuan pendidikan bagi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa bagian B berdasarkan Tap MPR No. II/MPR/1983 dan keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0411/U/1977 tanggal 10 September 1977 mencantumkan 3 (tiga) tujuan pendidikan yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan

dan keterampilan dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

- 2) Tujuan umum Sekolah Luar Biasa bagian B
Tujuan umum Sekolah Luar Biasa bagian B adalah agar huasa dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunanya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.
- 3) Tujuan Khusus Sekolah Luar Biasa bagian B
Tujuan khusus Sekolah Luar Biasa bagian B antara lain:
 - a) Turut melaksanakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia 7 -12 tahun
 - b) Peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia.
 - c) Penyelenggaraan fasilitas pendidikan yang luwes dan relevan terhadap keperluan anak tunarungu.
 - d) Bagi anak-anak tunarungu bertujuan agar memiliki pengetahuan, kesadaran pengalaman dan keterampilan tentang isi bidang-bidang studi yang tercantum dalam kurikulum yang resmi.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 30-34).

2. Kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B

Sebelum penulis menjelaskan mengenai kurikulum bagi Sekolah Luar Biasa khususnya bagian B atau tunarungu, maka penulis akan jelaskan arti kurikulum terlebih dahulu. Menurut Dakir, dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum" menjelaskan kurikulum adalah program pendidikan yang berisi segala kegiatan pendidikan dan berbagai pengalaman belajar yang direncanakan secara sistemik oleh lembaga permd yang diperuntukkan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan (1989: 7).

BAB IV

PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI SLB YAKUT PUWOKERTO

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pasti akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang juga akan melibatkan materi pelajaran yang diberikan, metode dan pendekatan yang dilakukan dan juga evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang dicapai siswa.

1. Persiapan Guru dalam Mengajar

Sebelum seorang guru menyampaikan materi pelajarannya pada peserta didik biasanya seorang guru menyampaikan terlebih dahulu membuat rangkaian atau rencana kegiatan mengajar secara matang, baik itu tertulis ataupun tidak tertulis. Persiapan secara tertulis biasanya tertuang dalam program satuan pelajaran yang sekarang telah disediakan oleh Departemen Pendidikan, hingga guru hanya tinggal mengisi dalam kolom-kolomnya yang berisi materi, metode dan evaluasi.

Materi yang diberikan pada siswa Sekolah Luar Biasa B Yakut Puwokerto disesuaikan dengan kurikulum yang ada yaitu mengikuti kurikulum Sekolah Dasar Umum. Untuk persiapan yang tidak tertulis biasanya berupa pemberian apersepsi untuk memancing ingatan peserta didik pada materi yang telah disampaikan sebelumnya.

GA

Secara garis besar persiapan yang dilakukan guru agama di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto sebelum mengajar antara lain:

- a. Merumuskan TIK
- b. Mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- c. Memilih metode yang disesuaikan dengan materi
- d. Menentukan alat atau media pengajaran yang sesuai
- e. Menyusun evaluasi untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat menerima materi yang telah disampaikan.

Dan semua persiapan di atas disesuaikan dengan kurikulum yang ada (Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 14 Oktober 2000).

2. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Yang penulis maksud dengan materi pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah materi-materi yang diberikan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. Adapun pokok-pokok materi Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Purwokerto sama dengan materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada siswa Sekolah Dasar Umum, karena kurikulum yang dipakai di Sekolah Dasar Luar Biasa B sama dengan kurikulum Sekolah Dasar Umum.

Adapun pokok-pokok materi Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Purwokerto sudah menggunakan kurikulum Sekolah Dasar Umum, telah penulis jelaskan pada Bab II tentang ruang lingkup Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah Luar Biasa.

Akan tetapi pada tingkat Sekolah Dasar dan juga Sekolah Dasar Luar Biasa penekanan diberikan kepada 4 (empat) pokok yaitu keimanan, ibadah, Al Qur'an dan akhlak. Keempat materi ini bisa diajarkan di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto sebagai berikut:

a. Keimanan

Materi keimanan merupakan materi yang harus diberikan kepada anak didik, karena materi ini merupakan dasar bagi kehidupan yang sangat bermanfaat untuk mempertebal keimanan dalam menjalani kehidupan. Bila rasa iman telah terpatri dalam pribadi, diharapkan dalam menjalani kehidupan tidak akan terombang-ambing oleh suatu keadaan.

Dalam memberikan materi pendidikan keimanan pada peserta didik di Sekolah Dasar Luar Biasa B (tuma rangu) seorang guru dalam menerangkannya dengan menggunakan dan memberikan contoh-contoh kongkrit (nyata) yang bisa langsung ditangkap secara inderawi, misalnya tentang kejadian alam ini yang tidak sendirinya ada. Dalam hal ini guru agama di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto dalam penjelasan-penjelasan dimulai dari hal-hal yang nyata, tabap demi tabap sehingga dapat dimengerti dan dipahami anak didik. Dalam hal ini guru memberikan penjelasannya dimulai dari hal-hal yang ringan seperti memberikan contoh bahwa kursi itu terbuat dari kayu dan kursi itu ada karena ada yang membuatnya yaitu tukang kayu dan kayu yang untuk membuat kuris itu berasal dari pohon, sedang pohon itu ada karena ada yang membuat dan menghidupkannya yaitu Allah SWT. Begitupun manusia ada yang

membuatnya dan menghidupkannya yaitu Allah, karena manusia diciptakan oleh Allah, maka manusia wajib menurut dan mematuhi semua perintah-perintah Allah.

Dengan keimanan yang tertanam pada peserta didik diharapkan mereka akan mengindahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan akan menimbulkan kesadaran tentang keadaan dirinya bahwa semua adalah kehendak Allah.

Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam materi ini antara lain adalah rukun iman, rukun Islam dan juga pahala dan dosa dan sebagainya.

b. Ibadah

Dalam materi ibadah yang pertama kali ditanamkan oleh guru pada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa B adalah bahwa Allah Maha Pemurah akan menerima segala amal ibadah setiap hambanya. Semua perbuatan baik pasti ada balasannya, begitupun perbuatan buruk juga ada balasannya.

Aspek-aspek yang terkandung di dalamnya antara lain adalah membaca syahadat, cara melaksanakan shalat, cara berwudhu dengan bacaannya juga puasa dan zakat. Untuk bacaan-bacaan shalat juga suratan Al Qur'an guru agama Sekolah Dasar Luar Biasa B Puwokerto ini mempunyai prinsip bahwa meskipun mereka tidak bisa secara sempurna mengucapkannya, tapi paling tidak mereka atau peserta didik pernah mengucapkannya dan mencoba untuk menghafalnya.

c. Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum bagi segenap umat Islam yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam, akan tetapi materi Al Qur'an ini merupakan materi yang paling sulit bagi guru agama Sekolah Dasar Luar Biasa dalam memberikannya. Oleh karena keterbatasan kemampuan peserta didik dan karenanya tidak semua materi Al Qur'an dalam kurikulum diberikan pada peserta didik. Sementara materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan Al Qur'an yang diberikan antara lain adalah pengenalan huruf-huruf Al Qur'an dan cara membacanya dan juga surat-surat pendek yang ada dalam Al Qur'an.

d. Akhlak

Materi akhlak atau budi pekerti adalah sesuatu materi yang pokok yang harus diajarkan pada peserta didik. Materi akhlak yang diberikan pada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto dititikberatkan pada segi akhlak yang bersifat praktis atau dapat diamalkan secara langsung baik akhlak yang berhubungan dengan orang tua, diri sendiri maupun akhlak sesama manusia dan makhluk lain.

Aspek-aspek yang terkandung dalam materi ini antara lain cara bergaul dengan sesama teman, bagaimana bersikap yang sopan dan berbakti pada orang tua juga cara makan dan minum yang baik dan sebagainya. Dengan pelajaran akhlak ini diharapkan anak dapat memiliki akhlak yang baik, baik menurut agama maupun menurut norma-norma masyarakat yang berlaku (Hasil wawancara 14 Oktober 2000 dengan Guru Agama).

Inilah kesehruhan pokok-pokok materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto. Adapun materinya dapat terlaksana sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat terlaksana karena dalam penyampaian materi yang sifatnya teoritis hanyalah bersifat dasar-dasarnya saja, tidak sampai mendetail, tetapi yang bersifat praktis dapat dibiasakan dengan cara diulang-ulang.

3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Adapun metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru agama di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang digunakan oleh guru agama Islam dalam menyampaikan suatu materi pelajaran secara lisan yang dibantu dengan bahasa isyarat dan para siswa mendengar dengan bantuan alat pendengaran (hearing aid). Menyadari akan keterbatasan kemampuan siswa tuna runggu ini, maka dalam menggunakan metode ceramah tidak digunakan sebagaimana menhadapi anak normal. Artinya guru menggunakan metode ceramah yang sederhana dengan disertai bahasa isyarat untuk memperjelas apa yang disampaikan sehingga mudah dipahami dan dimengerti siswa. Sebagaimana diterangkan oleh Ibu Khamidah (Guru Pendidikan Agama Islam) bahwa dalam menggunakan

metode ceramah ini, harus dilaksanakan dengan ucapan yang jelas dan pekan serta diulang-ulang. Di samping itu untuk membantu dan mempermudah siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, maka selain bahasa isyarat juga digunakan pula alat bantu yang disebut hearing aid, diperlukan juga alat peraga dan cermin dengan ukuran tertentu atau ukuran yang telah ditentukan. Yang perlu diingat dari metode ceramah ini, bahwa kemampuan anak dalam memahami sangat terbatas karena kekurangannya, maka belum tentu dalam pertemuan berikutnya materi yang telah diberikan masih melekat dalam ingatannya, untuk itu hendaknya guru dalam memberikan suatu materi tidak hanya satu kali, tapi diulang-ulang hingga siswa dapat memahaminya dengan baik.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara guru menyampaikan materi pelajaran agama Islam dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang dibantu isyarat dan hearing aid kepada siswa dan siswa menjawab dengan bantuan hearing aid sebagai alat dengar dan bantuan bahasa isyarat dalam menjawabnya. Metode ini digunakan sebagai kelanjutan dari metode ceramah. Metode ini kadang diterapkan sebelum materi disampaikan sebagai appersepsi sehingga siswa dapat mengingat kembali apa yang telah disampaikan guru pada waktu yang lalu, selain itu digunakan juga pada akhir pertemuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diterima siswa. Dalam metode ini bila siswa tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan guru, maka guru akan menjawab

sendiri pertanyaannya dengan berulang-ulang dan siswa menirukan bersama-sama hingga hafal, dengan harapan materi yang telah disampaikan akan melekat pada ingatan mereka.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dengan cara memberikan sesuatu yang nyata atau kongkrit pada siswanya. Metode ini tidak hanya dilaksanakan dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Penggunaan metode ini terdapat dalam penyampaian materi ibadah, akhlak dan hal-hal yang sifatnya praktis seperti pada praktek shalat dan wudhu juga cara makan dan minum yang baik. Metode ini diberikan dengan jalan guru terlebih dahulu memberikan keterangan-keterangan dan contoh gerakannya, kemudian siswa disuruh untuk mempraktekannya secara bersama-sama lalu satu persatu. Dengan metode demonstrasi ini guru dituntut kesabaran dan ketelatenannya, karena harus mengontrol satu per satu siswa yang dihadapinya dengan segenap kelainan yang mereka miliki. Metode ini secara umum cukup berhasil, karena lebih banyak bersifat individual, sebagaimana diterangkan oleh Ibu Khamidah bahwa siswa-siswa Sekolah Dasar Luar Biasa B Puwokerto yang beragama Islam sudah bisa melakukan shalat maupun wudhu, walaupun dalam bacaannya masih kurang sempurna (Hasil wawancara dan pengamatan penulis pada tanggal 30 September 2000)

d. Metode drill

Metode drill atau metode latihan adalah suatu cara guru dalam mengajar di mana siswa supaya melakukan latihan secara berulang-ulang untuk mengembangkan kecakapan dan kebiasaan yang telah dicapai dengan benar. Metode tersebut biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motorik, seperti menulis, bahasa dan pelajaran-pelajaran ketrampilan juga pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih siswa dapat melaksanakan kewajiban secara rutin tentang pelaksanaan shalat dengan benar dan tertib/rutin. Dengan metode ini pula, dalam pelajaran Al Qur'an khususnya surat-surat pendek kemampuan siswa dalam mengucapkan kalimat demi kalimat akan jelas diketahui oleh guru sehingga apabila terdapat kesabahan dalam ucapannya guru akan mudah untuk membetulkan. Dalam hal ini latihan artikulasi sangat diperlukan (Hasil wawancara dan pengamatan penulis pada tanggal 30 September 2000).

e. Metode percakapan reflektif

Adalah metode yang menggunakan percakapan sebagai poros perkembangan bahasa pada anak. Dalam metode ini dibedakan mejadi dua metode yaitu metode percakapan dari hati ke hati (perdati) dan metode percakapan linguistik (percali).

Metode percakapan dari hati ke hati (perdati) adalah percakapan yang spontan, seolah-olah terjadi pada waktu bebas. Perdati menekankan pertumbuhan empathy dalam diri anak yaitu kepuasan hati anak karena isi

hatinya dimengerti oleh lawan bicaranya yang semuanya tercermin dalam ungkapan kata atau kalimat yang diucapkannya. Metode ini memerhatikan keterampilan guru dalam menggunakan metode tangkap dan peran ganda yaitu menangkap maksud bicara anak dan peran ganda yaitu menangkap maksud bicara anak dan mengartikan maksud tersebut sebelum guru menanggapi dan metode ini mempunyai motto "Apa yang ingin kamu katakan, katakan begini". Metode yang kedua adalah metode percakapan linguistik (percali) yaitu metode lanjutan dari metode perdati yang mempunyai tujuan mengajak anak untuk mempercakapkan salah satu gejala bahasa yang ada dalam ungkapannya, agar anak menyadari mengenai penggunaannya dalam percakapan sehari-hari (Totok Bintaro, 1996: 2-3).

Metode percakapan reflektif dikenal juga dengan nama metode maternal reflektif yaitu suatu metode dengan mengikuti cara-cara dengar sampai pada penggunaan bahasa Ibu. Dalam metode percakapan reflektif ini seorang guru berperan seperti seorang Ibu yang berusaha mengerti maksud bicara anak didiknya. Hanya dalam metode ini prinsip yang digunakan adalah "Apa yang dikatakan, kami katakan begini" (Totok Bintaro, 1996: 15).

Dengan Metode percakapan reflektif atau metode maternal reflektif diharapkan anak agar berusaha mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan tanpa merasa takut, walau kadang salah dalam mengungkapkannya.

f. Metode imitasi (tiruan)

Metode imitasi adalah metode mengajar dengan mengarahkan peserta didik supaya menirukan setiap gerakan juga ucapan guru dengan memperhatikan gerak bibir dan mengulanginya. Metode ini sangat sering digunakan karena menurut keterangan Ibu Khamidah dan menurut pengamatan penulis metode ini sangat efektif karena dengan metode ini siswa dapat jelas mengerti maksud yang disampaikan oleh guru, juga untuk melatih bicara dan dengan mengulang-ulangnya diharapkan anak akan mengingatnya. Metode ini bahkan digunakan pada setiap materi pelajaran baik yang bersifat praktek maupun teori (Hasil wawancara dan pengamatan penulis pada tanggal 30 September 2000).

Dalam setiap penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada penyandang tuna rangu metode yang digunakan sangatlah bervariasi, maksudnya dalam setiap penyampaian materi pelajaran tidak hanya menggunakan satu metode tertentu tapi menggunakan metode lebih dari satu bahkan bisa semua metode di atas digunakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto, karena mengingat kekurangan yang dimiliki peserta didik dan yang paling penting siswa dapat memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru. Dengan penggunaan metode yang bervariasi juga dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan membangkitkan minat belajar pada diri mereka.

Sementara pendekatan yang digunakan di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto adalah semua pendekatan yang ada dalam kurikulum Sekolah

Dasar Luar Biasa B, selain itu juga pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru lebih mengarah pada pendekatan layaknya orang tua dengan anak. Hubungan yang terjalin antar guru dan siswa sangat dekat, laksana seorang ibu kepada anaknya. Mengingat yang dihadapi adalah siswa yang memiliki kekurangan yang karena kekurangannya itu melahirkan sifat-sifat tertentu pada diri anak yang sudah tentu dipahami oleh para guru di Sekolah Dasar Luar Biasa B, sehingga dalam setiap penyampaian materi pelajaran lebih mengarah pada latihan pengucapan dengan menggunakan sisa pendengaran yang dimiliki siswa.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Setelah seorang guru memberikan materi pelajaran, maka tugas selanjutnya adalah mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa. Hal ini sangat berguna dalam usaha mengungkap tingkat penguasaan siswa mengenai pelajaran yang telah diterimanya dari seorang guru.

Evaluasi ini diharapkan akan memberi umpan balik pada dua arah yaitu cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Di dalam buku "Identitas dan

Evaluasi Anak Luar Biasa" disebutkan beberapa tujuan evaluasi yaitu

- a. Untuk mengetahui kemajuan belajar murid, setelah mereka menjalani pendidikan selama jangka waktu tertentu. Biasanya gambaran kemajuan belajar murid dalam empat bulan tampak pada buku laporan pendidikan.
- b. Untuk mengetahui efektif tidaknya cara mengajar guru dalam jangka waktu tertentu, karena cara guru mengajar besar pengaruhnya pada kegiatan belajar dan prestasi murid.
- c. Untuk mengetahui sampai mana kegiatan kurikulum sekolah telah dicapai.

Jadi jelaslah bahwa tujuan evaluasi tersebut di atas adalah untuk memberi umpan balik kepada guru sebagai pendidik maupun kepada siswa sebagai terdidik.

Adapun teknik yang digunakan guru agama untuk mengevaluasi siswa oleh guru agama di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Purwokerto ada dua cara yaitu dengan cara tes dan non tes. (Hasil wawancara dengan guru agama, pada tanggal 14 Oktober 2000). Evaluasi dengan tes berguna untuk menilai kemampuan siswa mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar. Sedang dengan cara non tes digunakan untuk menilai karakteristik (peranga) siswa. Pelaksanaan evaluasi dengan non tes ini dilakukan dengan cara pengamatan pada siswa secara langsung maupun yang tinggal di luar asrama.

Adapun keterangan nilai yang diwujudkan dengan angka menurut rapor siswa yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional adalah:

Nilai 10 : Istimewa

Nilai 9 : Baik sekali

Nilai 8 : Baik

Nilai 7 : Lebih dari cukup

Nilai 6 : Cukup

Nilai 5 : Hampir cukup

Nilai 4 : Kurang

Nilai 3 : Kurang sekali

Nilai 2 : Buruk

Nilai 1 : Buruk sekali

B. Analisa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisis adalah metode deskriptif analisis, yaitu data-data dari hasil penelitian akan dianalisis secara sistematis yang kemudian disajikan secara kualitatif.

Sementara data non statistik yang penulis analisa adalah mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB B Yakut Puwokerto meliputi guru agama Islam, materi, metode, sarana dan hasil belajar siswa.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Guru Agama Islam

Untuk menjadi seorang guru tentunya harus memenuhi beberapa persyaratan di antara persyaratan teknik, yaitu ijazah, kependidikan dan juga menguasai ilmu mendidik (didaktik) sehingga akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto yaitu Ibu Mur Riyatiningsih, diperoleh keterangan bahwa latar belakang atau jenjang pendidikan Ibu Khanidah sudah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan, yaitu beliau adalah lulusan PGA dan juga alumni dari Diploma 3 (D3) Pendidikan Luar Biasa (PLB), dengan dua ijazah tersebut yaitu PGA yang memang lulusannya dipersiapkan untuk mendidik atau mengajarkan ilmu-ilmu agama dan PLB dipersiapkan untuk mendidik siswa yang mengalami kekurangan pada indera pendengaran. Dari kenyataan tersebut, maka sudah dapat dikatakan bahwa

Ibu Khamidah mampu untuk mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto.

b. Materi Pengajaran

Dari hasil observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik ada tujuh unsur materi, akan tetapi penekanan diberikan kepada keempat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al Qur'an dan akhlak, seperti yang tercantum dalam kurikulum yang digunakan SDLB Yakut Purwokerto.

Dalam penyampaian materi tersebut tidak secara detail sebagaimana yang dilakukan terhadap anak normal dalam arti sangat sederhana dan selalu dibantu dengan bahasa isyarat agar lebih mudah ditangkap dan diterima peserta didik. Untuk itu materi yang bersifat teori diberikan dengan cara yang lebih ringan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata tahap demi tahap. Sedangkan untuk materi yang sifatnya praktis dapat dibiasakan dengan cara berulang-ulang.

Hal ini mengingat yang diberikan pelajaran adalah anak-anak yang mengalami kekurangan dalam pendengaran, sehingga dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan anak didik, dengan tujuan agar anak lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengembangkan materinya, guru agama selalu mengambil sumber lain di samping sumber pokok yang telah ada dalam GBPP.

c. Metode dan Pendekatan Pengajaran

Metode mengajar yang digunakan oleh guru agama dalam menyampaikan materinya meliputi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, metode percakapan reflektif dan metode imitasi atau tiruan, kedua metode terakhir ini adalah metode khusus bagi siswa penyandang tuna rungtu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa B Puwokerto. Ibu khamidah dalam menyampaikan setiap materinya tidak begitu saja dalam menggunakan metode di atas, akan tetapi beliau selalu melihat materi yang disampaikan dan kepada siapa ia menyampaikan. Oleh karenanya metode yang dipakai selalu bervariasi agar bisa diterima peserta didik dan tidak peserta didikpun tidak merasa bosan.

Sekian itu dalam menggunakan metode-metode yang ada selalu dibantu dengan bahasa isyarat walaupun hanya sebentar-sebentar sehingga anak mudah untuk menerima apa yang dijelaskan oleh guru, selain itu guru juga sering menggunakan metode imitasi atau tiruan yang memang lebih bisa diterima peserta didik atau tiruan yang memang lebih bisa diterima peserta didik, karena peserta didik ikut serta dalam setiap apa yang diucapkan guru maupun semua gerakan guru, hingga siswa di samping bisa memahami maksud guru juga bisa mengingat gerakan yang telah dilakukan.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam menggunakan metode untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto selalu disesuaikan dengan

kondisi kemampuan anak dan materi yang akan disampaikan. Sementara pendekatan yang dilakukan di SDLB Yakut Purwokerto sesuai dengan pendekatan yang tertera pada kurikulum SDLB, walaupun dalam prakteknya pendekatan yang dilaksanakan di SDLB Yakut Purwokerto memiliki kekhususan yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada pendekatan hubungan orang tua dengan anak

d. Sarana Pengajaran

Fasilitas yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain adalah tempat praktek shalat dan wudhu karena dengan adanya ruangan praktek maka anak-anak tidak harus mencari musholla atau tempat wudhu untuk praktek di luar lingkungan sekolah.

Dengan adanya fasilitas musholla, peserta didik bukan hanya diajarkan tata cara shalat atau praktek shalat, tapi juga diarahkan untuk selalu berjama'ah setiap shalat dengan membiasakan anak melaksanakan shalat berjama'ah.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa di samping musholla dan tempat wudhu juga tersedia seperangkat alat shalat yang terdiri dari mukena/tukuh. Selain itu terdapat alat peraga seperti gambar dari seri orang shalat dan gambar seri orang wudhu dan juga Al Qur'an dan terjemahannya.

Selain musholla yang sangat membantu dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam, juga sarana yang tak kalah pentingnya adalah

hearing aid/alat bantu dengan siswa. Alat bantu dengar ini digunakan untuk menerima setiap informasi yang disampaikan orang lain termasuk materi yang disampaikan oleh seorang guru di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto menurut data yang penulis peroleh, sudah tersedia hearing aid, akan tetapi jumlah persediaan yang ada tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut, sehingga dalam setiap proses pengajaran penggunaan alat tersebut kurang efektif, karena dengan memakai alat tersebut sangat membantu siswa dalam menerima setiap yang disampaikan oleh guru.

e. Hasil Belajar

Dengan melihat tabel hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa yaitu 6, 6,5 dan 7, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa bervariasi, hal ini karena kemampuan di antara mereka berbeda satu dengan lainnya. Dalam tabel yang selanjutnya yaitu tabel pencari mean atau rata-rata keseluruhan siswa adalah 6,58, sedangkan nilai rata-rata tiap kelas yaitu 6,5, 6,5, 6, 6,7, 6,75 dan 7. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa baik nilai rata-rata secara keseluruhan adalah minimal 6 dan dikategorikan cukup.

Kalau dilihat dari prosentase pencapaian individu dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas, maka dapat diungkapkan sebagai berikut, yang mendapat nilai di bawah nilai rata-rata kelas antara lain; kelas I: 50%, kelas II: 33,3%, kelas III dan kelas VI rata-rata perolehan nilai tiap individu dan nilai rata-rata kelasnya adalah sama, sedangkan untuk kelas IV: 6,6% dan

kelas V: 50%. Sedangkan nilai rata-rata kelas yang berada di bawah nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 50% yaitu kelas I, II dan kelas III.

Dengan memperhatikan prosentase perolehan nilai rata-rata kelas yang masih berada di bawah nilai rata-rata keseluruhan adalah 50% dan nilai rata-rata keseluruhan adalah 6,58. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa Sekolah Dasar Luar Biasa adalah masuk dalam kategori cukup.

2. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dengan kata lain hasil belajar siswa merupakan gambaran sejauh manusia keberhasilan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun harus diakui bahwa keberhasilan itu tidak sepenuhnya terletak pada faktor guru, tapi juga faktor siswa pada pelajaran juga faktor kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hasil penilaian studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto Cawu I tahun ajaran 2000/2001 adalah:

Tabel IV

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto

NO	NAMA	KELAS	NILAI	JUMLAH NILAI
1	Gilang	DI	6	26
2	Feni Apriyana	DI	7	

NO	NAMA	KELAS	NILAI	JUMLAH NILAI
3	Iqbal Fatoni	DI	7	
4	Nuke Ardila	DI	6	
5	Andri	DII	6	39
6	Kiki	DII	7	
7	Indah	DII	7	
8	Dimas	DII	6,5	
9	Dita	DII	6	
10	Angga	DII	6,5	
11	Tri Samitirin	DIII	6	18
12	Wahyu	DIII	6	
13	Dendi	DIII	6	
14	Annika L.	DIV	7	20
15	Ari Wahyuni	DIV	6,5	
16	Umi Naifah	DIV	6,5	
17	Apriyani	DV	7	27
18	Bearti	DV	7	
19	Bearta	DV	6,5	
20	Dedi Renaldi	DV	6,5	
21	Alip	DVI	7	28
22	Sandi	DVI	7	
23	Gunawan	DVI	7	
24	Ana Yulian	DVI	7	

Dari seluruh siswa Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Purwokerto yang berjumlah 27 siswa ternyata ada yang beragama Kristen berjumlah 3 orang

siswa, oleh karena itu yang penulis ambil sebagai populasi dan obyek penelitian adalah siswa yang beragama Islam yang berjumlah 24 siswa (Sumber: data daftar hasil tes cawu I Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto).

Sedang untuk nilai rata-rata dari keseluruhan siswa terlebih dahulu akan dicari dengan proses sebagai berikut:

Tabel V
Proses Pencarian Mean Hasil Belajar Siswa
Sekolah Dasar Luar B Biasa Yakut Puwokerto

X (NILAI)	KELAS						f	fx
	DI	DII	DIII	DIV	DV	DVI		
7	2	2	0	1	2	4	11	77
6,5	0	2	0	2	2	0	6	39
6	2	2	3	0	0	0	7	42
6	2	2	3	3	4	4	24	158
Jumlah	4	6	3	3	4	4		

Rumus mean :

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Dari tabel tersebut di atas ternyata Mean atau nilairata-rata dari keseluruhannya $158/24 = 6,58$. Nilai rata-rata tersebut bila dikualifikasikan dapat dikatakan baik, artinya nilai rata-rata siswa Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada cawu I tahun ajaran 2000/2001 terbilang baik.

Kemudian dilihat dari segi kelas yang ada pada diketahui dari hasil perhitungan sebagai berikut:

$$a. \text{ Kelas I / DI} \quad : \frac{26}{4} = 6,5$$

$$b. \text{ Kelas II / DII} \quad : \frac{39}{6} = 6,5$$

$$c. \text{ Kelas III / DIII} \quad : \frac{18}{3} = 6$$

$$d. \text{ Kelas IV / DIII} \quad : \frac{20}{3} = 6,66 (6,7)$$

$$e. \text{ Kelas V / DV} \quad : \frac{27}{4} = 6,75 (6,8)$$

$$f. \text{ Kelas VI / DVI} \quad : \frac{28}{4} = 7$$

Dari nilai rata-rata siswa di setiap kelas yang ada, ternyata nilai rata-rata tertinggi terdapat di kelas VI dengan nilai rata-rata tertinggi di kelas VI nilai rata-rata (7) . disusul oleh siswa kelas V (6,75) dan selanjutnya adalah siswa kelas IV dengan nilai rata-rata kelasnya adalah 6,7 atau tepatnya adalah 6,68 dan seterusnya adalah kelas I dan II yang masing-masing kelasnya memiliki nilai rata-rata kelasnya sama yaitu 6,5 dan yang terakhir adalah kelas III dengan nilai rata-rata kelas adalah 6.

Kalau dikatakan antara nilai rata-rata di tiap kelas dengan rata-rata siswa keseluruhan, maka akan ditemui beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Siswa yang ada di kelas VI, nilai rata-ratanya berada di atas nilai rata-rata siswa keseluruhan, begitupun dengan siswa kelas V dan juga kelas IV.
- b. Siswa yang berada di kelas I, II dan III nilai rata-ratanya berada dibawah nilai rata-ratanya siswa secara keseluruhan walaupun seisihnya tidak terlalu jauh.
- c. Semua nilai rata-rata siswa baik di tiap kelas maupun secara keseluruhan terbilang cukup baik karena nilainya tidak ada yang berada di bawah 6.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa tuna rungu dalam bidang studi atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara kuantitas adalah cukup, karena nilai masing-masing siswa tidak ada yang di bawah 6 (enam) dan untuk nilai rata-rata kelasnya pun cukup baik, karena tidak ada yang dibawah nilai 6 (enam) untuk masing-masing kelasnya.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada penyandang tuna rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto, terdapat beberapa faktor yang mendukung, antara lain:

- a. Adanya kesabaran dan ketulusan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik para siswa di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto.

- b. Adanya sarana praktek yang memadai, khususnya yang berhubungan dengan sarana untuk praktek yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam seperti tempat shalat, tempat wudhu serta seperangkat alat shalat dan gambar-gambar seri shalat dan gambar seri berwudhu yang memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan guru dalam mengajarkan dan memudahkan siswa dalam memahami setiap materi praktek yang diberikan guru.
- c. Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat serta adanya alat bantu dengar yang disebut hearing aid, sehingga siswa lebih mudah untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan guru.
- d. Adanya persiapan mengajar yang dilakukan guru agama baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebelum mengajar.
- e. Tersedianya asrama yang dapat menampung siswa dan juga sebagai tempat bimbingan atau pembinaan para siswa di luar kelas.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi penghambat pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tuna rungu antara lain:

- a. Kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang ada baru seorang di mana harus mengajar seluruh kelas yang ada dari kelas dasar (SDLB) juga kelas menengah (SLTPLB).
- b. Karena faktor psikologi siswa tuna rungu dan kondisi kekurangan yang dimiliki siswa, sehingga menjadikan mereka sulit atau kurang mampu

dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan sebagaimana anak normal.

c. Karena perbedaan kemampuan intelegensi antar siswa satu dengan yang lainnya, sehingga terdapat perbedaan dalam menerima atau memahami materi pelajaran, ada yang mudah menerima atau memahami materi pelajaran ada juga yang lambat bahkan dalam sekali menerima materi pelajaran.

d. Karena kurangnya buku paket juga buku-buku referensi khususnya untuk pendidikan luar biasa.

e. Juga kurangnya sarana seperti hearing aid yang digunakan siswa sebagai alat bantu dengar, baik perorangan maupun kelompok (Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto, pada tanggal 21 Oktober 2000).

Dengan adanya faktor-faktor pendukung di atas diharapkan dapat membantu terbinanya kepribadian bagi para penyandang tuna rungu sesuai dengan ajaran agama Islam serta dapat memperlancar dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dengan adanya faktor penghambat tersebut semestinya agar dapat dipecahkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa dan telah penulis tafsirkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto dilihat dari segi materi maupun metode telah sesuai dengan yang diharapkan, karena sudah sesuai dengan kurikulum yang dipakai. Sementara hasil belajar yang diperoleh masih terbilang cukup, karena nilai rata-rata keseluruhan yang dicapai siswa adalah 6,58 pada catur wulan I tahun ajaran 2000/2001. Ini terjadi mungkin karena kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Sekolah Dasar Umum dan waktu yang tersedia juga mengikuti waktu yang tersedia dalam kurikulum Sekolah Dasar Umum, sementara di Sekolah Dasar Luar Biasa yang menjadi peserta didik adalah mereka yang mengalami kekurangan pada indera pendengaran, yang secara langsung mempengaruhi mereka dalam belajar, khususnya dalam menerima setiap materi yang disampaikan guru. Lain halnya dengan anak normal pada Sekolah Dasar Umum yang memiliki indera lengkap yang memudahkan mereka dalam menerima materi yang disampaikan guru.
2. Materi-materi yang diberikan kepada para penyandang tuna rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa B Yakut Puwokerto telah sesuai dengan apa yang ada

kurikulum yang masih berlaku di sekolah tersebut, walaupun ada beberapa materi yang tidak diberikan secara keseluruhan karena keterbatasan pemahaman peserta didik dan waktu yang tersedia.

3. Metode-metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar selalu bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat dimengerti dan dipahami siswa.

4. Hasil belajar yang dicapai siswa pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup, karena nilai yang diperoleh siswa minimal 6 (enam), walaupun belum ada yang bisa mencapai nilai 8 (delapan) pada catur wulan 1 tahun ajaran 2000/2001

B. Saran-saran

Untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran maka, ada baiknya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Luar Biasa Yakut puwokerto telah memiliki seorang guru agama yang mengajar di semua kelas, sementara kelas yang ada berjumlah 6 kelas, ditambah lagi untuk kelas SLTPLB. Oleh karenanya akan lebih baiknya kalau diadakan lagi penambahan guru agama, hingga dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif.

2. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Luar Biasa Yakut Puwokerto adalah kurikulum Sekolah Dasar umum dan waktu yang tersedia adalah waktu yang tertera dalam kurikulum, agar siswa semakin menjiwai nilai-nilai

biasa. Oleh karena itu kritik dan saran amat penulis harapkan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhirnya dengan iringan do'a dan harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, 26 Desember 2000

Penulis



Nurul Hamidah
NIM 6195089

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba
1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: P.T. Al Ma'arif.
- Arifin
1991 *Evaluasi Instruksional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asrely Ilyas
1995 *Mendambakan Anak Sholeh*. Bandung: Al Bayan.
- Dakir
1989 *Dasar-dasar Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Depag RI
1985 *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*. Jakarta: CV. Multi Yasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985 *Petunjuk Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: PT Bina Flora Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985/1986 *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan SLB Bagian B*. Jakarta: CV Borobudur.
- 1993/1994 *Kurikulum Pendidikan Agama Islam GBPP SD*. Jakarta: Bina Flora Utama
- 1993/1994 *Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD B, Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Bina Flora Utama.
- 1994 *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: CV Harapan Baru.

-
- 1997 *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Pendidikan Agama SDLB Tunarungu*. Jakarta: Harapan Baru.
- Ensklopedi (6).
- Ibnu Hadjar
1996 *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*.
-
- Imam Barnadib
1982 *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Keputusan Ketua STAIN Purwokerto No. 102 Tahun 2000
2000 *Pedoman Penulisan Skripsi dan Ujian/Munaqasah Mahasiswa Program S-1*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- M. Ngalim Purwanto
1981 *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Mahfudh Shalahudin
1987 *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- S. Nasution
1982 *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Sardjono dan Samsidar
1988 "Orthopaedagogiek - B (Untuk Anak Tuna Rungu - Wicara)"
Diklat. Surakarta: UNS.
- Suharsimi Arikunto
1990 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
-
- 1991 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi
1989 *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Tjutju Sutjihati Soemantri
1995 *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dikbud.
- Totok Bintoro
1996 *Materi Pelatihan Komunikasi Total*. Jakarta: Dikbud.
-
- 1996 *Materi Pelatihan Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Dikbud.
- Tuminah
1989 "Karakteristik Anak Tuna Rungu". *Buletin Wawasan PLB Edisi II*. Surakarta: SGPLB.
- Winarno Surakhmad
1984 *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Tarsito.
-
- 1990 *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Tarsito.
- Zakiah Daradjat
1984 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Zuhairini
1981 *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
-
- 1983 *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nurul Hamidah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 9 Maret 1977
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nikah/ Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama/ Bangsa : Islam / Indonesia
6. Alamat Rumah : Bajong, Bukateja, Purbalingga, Jawa Tengah
7. Nama Orang Tua :
 - a. Bapak : Marsum Aswad
 - b. Ibu : Nurchawati
8. Pendidikan :
 - a. SDN I Bajong Tamat 1989
 - b. MTs PPMI As Salam Tamat 1992
 - c. MA Negeri Banjarnegara I Tamat 1995
 - d. Masuk IAIN Walisongo Purwokerto tahun 1995
Lulus Teori tahun 2000
9. Pengalaman Kerja : --

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sesungguhnya dan berani sumpah bilamana perlu.

Purwokerto,

2001

Penulis

Nurul Hamidah
NIM. 6195089

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 14 Juni 2000

Hal : Permohonan Persetujuan
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri
Di : purwokerto.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

1. Nama : Nurul Hamidah
2. Nomor Induk : 6195089
3. Semester/Jurusan : X / Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 1995
5. Tahun Akademik : 1999/2000


Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un-
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai
berikut : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Penyan-
dang Tuna Rungu sekolah Luar Biasa Yayasan Ke-
sejahteraan Usaha Tama Purwokerto
Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :
Drs. Amat Muri


Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.
Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -
nya saya ucapkan terima kasih.

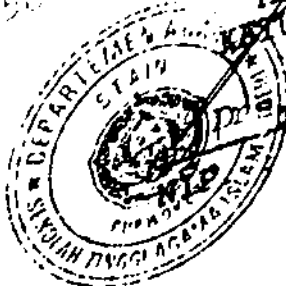
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

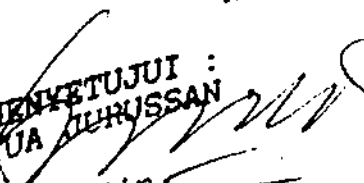

Nurul Hamidah
N I M. 000000

Mengetahui :
Dosen Pembimbing,


Amat Muri
NIP. : 150 255 878



MENYETUJUI :
KETUA JURUSAN


Munjin
150 255 871

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

Purwokerto, 11 Agustus 2000

Kepada Yth. : 1. Kakansospol Eati I
Banyumas
2. Kepala Bappeda TK
Banyumas
3. Kakandiknas Lati I
Banyumas

Di :

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Skripsi yang berjudul :
Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tuna Rungu Sekolah Luar Biasa Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto

Maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin riset individual kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nurul Hamidah
2. Nomor Induk Mahasiswa : 6105089
3. Semester : X
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
5. Tahun Akademik : 2000 - 2001

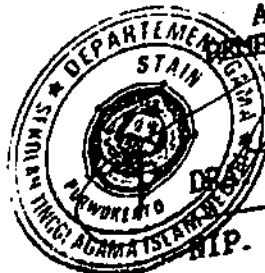
Adapun riset individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. O b y e k : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
2. Tempat/Lokasi : SLB YAKUT Purwokerto
3. Tanggal riset : 25 September - 30 Oktober
4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi dan Eksperimen.

Kemudian atas ijin dan perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

AN. KETUA :
KEPENGANTAR KETUA I,
HJH. MAHMUDAH
NIP. : 150 217 924



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU (SLB BAGIAN B) YAKUT PURWOKERTO
JALAN KOLONEL SUGIRI NO.10 Telp. (0281) 635972 PURWOKERTO 53116.

11 September 2000

Nomor : 15/Un/SLBE/IX/2000

Judul : Izin Penerimaan Penelitian.

K e p a d a

K e t u a STAIN

PURWOKERTO

Dengan hormat,

Berdasarkan surat izin Penelitian dari Ketua BAPPEDA Purwokerto Nomor : 070.1/404/VIII/2000 tanggal 31 Agustus 2000 dan surat dari Kantor Inspeksi Depdiknas Kabupaten Banyumas No. : 2864/I03.22.1/PL/2000 tanggal September 2000 hal Ijin Penelitian. Kami Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian Anak Tunarungu (SLB Bagian B) YAKUT Purwokerto mengizinkan pelaksanaan penelitian oleh :

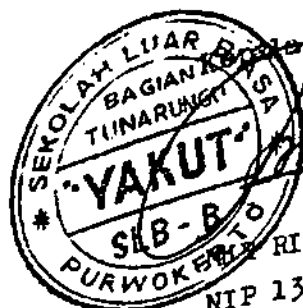
Nama : NURUL HAMIDAH

N I M : 6195089

Jurusan/Program studi: Tarbiyah / P A I

Waktu Penelitian : 25 September 2000 s/d 30 Oktober 2000

Kemudian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



RIYADININGSIH, S. Pd
NIP 131417139

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 5 Mei 2000

Kepada Yth. : Drs. Amat Nuri

Dosen Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (S T A I N)

Di : purwokerto

Bimbingan Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : Nurul Hamidah
2. N I M : 6195089
3. Jurusan : Tarbiyah / PAI
4. Angkatan tahun : 1995
5. A l a m a t : Bajong- Bukateja - Purbalingga

Kemudian atas Perkenan Saudara, sebelumnya kami
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

KETUA :
PEMBAHANTU KETUA I,
DRA. HJ. MAHMUDAH
NIP : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

SURAT PERINTAH

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/1279/2000

Yang beranda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dengan ini memberikan perintah tugas kepada :

1. Nama : Nurul Hamidah
2. Semester : XI
3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / IAI
4. Tahun Akademik : 2000 - 2001


Diperintahkan untuk melaksanakan tugas riset individual untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada tingkatannya, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek
2. Tempat/lokasi
3. Tanggal riset
4. Metode penelitian

: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
: SLB YAKUT Purwokerto
: 25 September - 30 Oktober
: Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi, dan Eksperimen.

Demikian surat perintah ini dibuat untuk menjadikan maklum dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

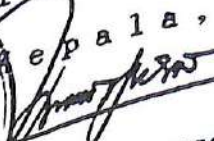
Yang bertugas,


Nurul Hamidah
N I M. 6125089

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 16 September 2000


AN. KETUA :
M. MAHMUDAH
NIP. : 150 217 924

Mengetahui :
Telah tiba di : SLB YAKUT Purwokerto


Pada tanggal : 25 September 2000
Kepala,

RIYADININGSIH, SPd
NIP. : 131 417 139



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANYUMAS
 BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Prof. Dr. Suharso No. 45 Telp 32548 Fax. 40715
 PURWOKERTO Kode Pos 53115

SURAT IJIN PENELITIAN / RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070.1/404/VIII/2000

- I. Menunjuk Surat Rekomendasi Kepala Kantor SOS POL. Kab. Dati II Banyumas
 Tanggal Agustus 2000 Nomor: 070.1/401/VIII/2000
 dan surat dari: No. STA.25/PK.I/P.009/1141/2000 perihal ijin riset individual
 Pemb. Ketua I STAIN Purwokerto tgl. 31 Agustus 2000
- II. Memberi Ijin Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey dalam kabupaten Dati II
 Banyumas yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : NURUL HAMIDAH
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Desa Bajong
4. Penanggung Jawab : Dra. Hj. MAHMUDAH
5. Maksud Tujuan : Skripsi " PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 BAGI PENYANDANG TUNA RUNGU SEKOLAH BIASA YAYASAN
 KESEJAHTERAAN USAHA TAMA PURWOKERTO"
 SLB Yakut Purwokerto
6. Lokasi : -
7. Peserta : -

III. DENGAN KETENTUAN :

- a. Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan Penelitian / Research / Survey berhubungan dahulu dengan Pimpinan Aparatur setempat.
- c. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian / Research / Survey menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Dati II Banyumas.

IV. SURAT IJIN BERLAKU :

Mulai tanggal : 25 September 2000 s/d 30 Oktober 2000

V. Kepada yang bersangkutan untuk maklum dan bantuan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO
 PADA TANGGAL : 31 Agustus 2000
 A.n. BUPATI KDM. TK II BANYUMAS
 KETUA BAPPEDA
 Ub. SEKRETARIS,



WAHYU BUDI SAPTONO
 Penata
 NIP. 010 232 648

- TEMBUSAN : kepada Yth;
1. Kakan Sospol Kab Banyumas;
 2. Ketua STAIN Purwokerto;
 3. Kanin Depdiknas Rab Banyumas;
 4. Kepala SLB Yakut Purwokerto;



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
 KANTOR INSPEKSI KABUPATEN BANYUMAS
 Jalan Perintis Kemerdekaan No. 75 Telp. (0281) 35220,30869 Purwokerto-53141

September 2000

Nomor : 2004 / I03.22.1/PL/2000

Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua STAIN

Purwokerto

Memperhatikan surat Saudara nomor STA.26/PK.I/PP.009/1141/2000 tanggal 5 September 2000 perihal seperti pada pekek surat, Kepala Kanin Depdiknas Kabupaten Banyumas memberikan ijin kepada :

Nama : NURUL HAMIDAH
 NIM : 6195089
 Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/PAI

untuk mengadakan penelitian dengan judul : "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG TUNA RUNGU SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN KESEJAHTERAAN USAHA TAMA PURWOKERTO".

- Dengan catatan :
1. Pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.
 2. Hasil penelitian tidak untuk disajikan pada pihak luar/media massa.
 3. Sebelum melaksanakan penelitian harus melapor terlebih dahulu kepada Ketua Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto.
 4. Pelaksanaan penelitian harus sudah selesai sampai 30 Oktober 2000.
 5. Melaporkan hasil penelitian paling lambat 1 (satu) bulan setelah selesai pelaksanaan penelitian.

Demikian harap maklum.



Tembusan :

1. Ketua Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

SURAT KETERANGAN

Nomor : STA-26/KP/PP. 009/01/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Hamidah

NIM : 6195089

Jurusan : Tarbiyah

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Ciberem

Kecamatan : Sumbang

Kabupaten : Banyumas

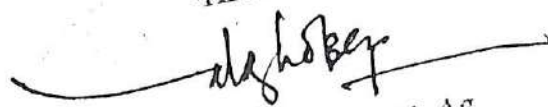
Selam dua bulan dari tanggal 20 Juli sampai 15 September 1999 dan dinyatakan lulus dengan Nilai A.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 Januari 2001

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
STAIN PURWOKERTO

KEPALA,



Drs. A. Luthfi Hamidi, M. Ag

NIP. 150 252 267